

**ANALISIS FINANSIAL SEBAGAI ALAT UNTUK
MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PADA
PD.BPR.BANK PASAR KLATEN**

SKRIPSI



ditulis oleh:

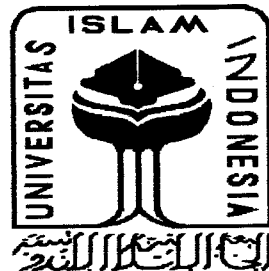
Nama : Raras Respati
Nomor Mahasiswa : 00 311 290
Program studi : Manajemen
Bidang konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

**ANALISIS FINANSIAL SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR
TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PADA
PD. BPR. BANK PASAR KLATEN**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
Memperoleh gelar Sarjana Strata- 1 di Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



oleh:

Nama : Raras Respati
Nomor Mahasiswa : 00 311 290
Program studi : Manajemen
Bidang konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, Mei 2004
Penulis,

Raras Respati

**ANALISIS FINANSIAL SEBAGAI ALAT UNTUK
MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PADA
PD. BPR. BANK PASAR KLATEN**

Nama : Raras Respati
Nomor Mahasiswa : 00 311 290
Program studi : Manajemen
Bidang konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 6 Mei 2004

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Murwanto Sigit, MBA.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

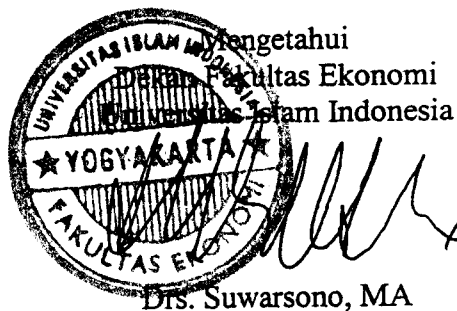
**ANALISIS FINANSIAL SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR TINGKAT
KESEHATAN FINANSIAL PADA PD. BPR BANK PASAR KLATEN**

**Disusun Oleh: RARAS RESPATI
Nomor mahasiswa: 00311290**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 10 Juni 2004

Penguji/Pemb. Skripsi : DRS. MURWANTO SIGIT, MBA

Penguji : DRS. ALBARI, M.SI



MOTTO

“Katakanlah, Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”

(QS. Al- Kahfi : 109)

“Janganlah engkau berlagak sombong dimuka bumi, engkau tidak akan mampu menerobos bumi dan tinggimu tidak akan mencapai gunung”

(QS. Al Israa : 37)

“Sesungguhnya Allah ditaati dan disembah dengan ilmu. Begitu juga kebaikan dunia dan akhirat bersama ilmu, sebagaimana kejahatan dunia dan akhirat karena kebodohan”

(Sabda Nabi)

Skripsi ini kupersembahkan dengan rasa hormat kepada:

*Ibu tercinta, yang selalu sayang, berdo'a dan
mendorong semangatku untuk terus maju*

ABSTRAKSI

Bank adalah salah satu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa pelayanan, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, melakukan pengawasaan terhadap mata uang tersebut serta bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Tingkat kesehatan bank sangat diperlukan oleh semua pihak yang berkepentingan, apakah itu pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa, pegawai maupun Bank Indonesia sendiri selaku pengawas bank. Oleh sebab itu kebenaran dalam perhitungan tingkat kesehatan bank mutlak menjadi tanggung jawab bank sepenuhnya yang tentunya didukung oleh sistem pelaporan yang akurat, tepat dan benar.

Penilaian kesehatan keuangan pada suatu bank wajib dibuat setiap akhir bulan yang didasarkan pada laporan bulanan bank yang meliputi neraca dan laba rugi selama 12 bulan terakhir untuk mengetahui keadaan usaha bank secara utuh. Penilaian kesehatan keuangan bank akan selalu memberikan informasi lengkap apakah bank tersebut berada dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Informasi tersebut akan sangat berguna karena menunjukkan kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki oleh bank sehingga dapat dijadikan tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dan pihak manajemen bank dapat mengambil suatu kebijakan untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan kearah perkembangan dan kemajuan yang lebih baik. Alat analisis yang dipakai dalam rangka penilaian tingkat kesehatan keuangan bank adalah analisis rasio CAMEL. Alat analisis rasio CAMEL merupakan perhitungan yang dilakukan melalui rasio permodalan, rasio aset, rasio aspek manajemen, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas. Penilaian tingkat kesehatan keuangan bank pada penelitian ini didasarkan atas ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Setelah dianalisis, tingkat kesehatan PD. BPR. Bank Pasar Klaten selama tahun 1998 sampai 2002 adalah sehat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi yang dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Analisis Finansial sebagai Alat untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Finansial Pada PD. BPR. Bank Pasar Klaten“ ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

Bapak Drs. H. Suwarsono Muhammad, MA, selaku dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Bapak Drs. H. Murwanto Sigit, MBA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini

Ibu tercinta yang telah senantiasa berdoa dan selalu sabar mendengarkan segala keluh kesahku juga atas rasa sayangnya selama ini kepada penulis. Ucapan penulis hanya sebagian kecil yang dapat disampaikan oleh penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberi kebahagiaan kepada Ibu dunia dan akhirat.

Keluarga besar Hardi Rumecko, matur nuwun bantuan dan do'anya kepada penulis Semoga tetap rukun dan sehat selalu.

Sahabat-sahabat "baik" ku Vera, Dian, yang selalu memberikan bantuan dan motivasi untuk tidak menyerah.

Teman-teman, Uung makasih dah dianter ketempat Pak Murwanto, Indri, Ika, Ui', Niken, juga anak kos "88" tarima kasih atas semangat dan bantuan selama ini.

Mas Harun, Mbak Rini, Mas Heri terima kasih udah bantu ngetik dan benerin komputer. Juga PD. BPR. Bank Pasar Klaten dan seluruh karyawannya yang telah membantu dalam memperoleh data untuk skripsi ini.

Untuk seseorang yang telah mengenalkanku pada warna hidup yang tak selalu hitam dan putih, aku senang karena kau dengan setia menunjukkan padaku satu pegangan. Dan aku bahagia karena kau selalu ada ketika aku menangis maupun tertawa.

Beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, Mei 2004

Penulis,

(Raras Respati)

DAFTAR ISI

| | Hal |
|---|------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme..... | ii |
| Halaman Pengesahan Skripsi..... | iii |
| Motto..... | iv |
| Halaman Persembahan..... | v |
| Abstraksi..... | vi |
| Kata Pengantar..... | vii |
| Daftar Isi..... | ix |
| Daftar Tabel..... | xiii |
| Daftar Lampiran..... | xiv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------------|---|
| 1. 1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1. 2. Rumusan Masalah | 5 |
| 1. 3. Batasan Masalah..... | 5 |
| 1. 4. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1. 5. Manfaat Penelitian..... | 6 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| 2. 1. Pengertian Bank..... | 7 |
| 2. 2. Jenis Bank | 10 |
| 2. 2. 1. Bank dari segi fungsi..... | 10 |
| 2. 2. 2. Bank dari segi kepemilikan..... | 12 |
| 2. 3. Bank Umum..... | 14 |
| 2. 4. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)..... | 16 |
| 2. 4. 1. Usaha BPR..... | 16 |
| 2. 4. 2. Kelembagaan BPR..... | 17 |
| 2. 4. 3. Pendirian dan Modal Minimum BPR..... | 20 |
| 2. 4. 4. Merger, Konsolidasi dan Akuisisi BPR..... | 20 |
| 2. 5. Tugas dan Fungsi Bank Sentral..... | 21 |
| 2. 6. Laporan Keuangan Bank..... | 25 |
| 2. 6. 1. Pengertian Laporan Keuangan..... | 25 |
| 2. 6. 2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan..... | 27 |
| 2. 6. 3. Pihak-pihak yang berkepentingan | 29 |
| 2. 6. 4. Bentuk Laporan Keuangan..... | 31 |
| 2. 7. Penilaian Tingkat Kesehatan BPR..... | 33 |
| 2. 8. Pelaksanaan Penilaian | 34 |
| 2. 8. 1. Faktor Permodalan..... | 34 |
| 2. 8. 2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif..... | 35 |

| | |
|-----------------------------------|----|
| 2. 8. 3. Faktor Rentabilitas..... | 37 |
| 2. 8.4. Faktor Likuiditas..... | 38 |
| 2. 9. Penelitian Terdahulu..... | 40 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3. 1. Lokasi Penelitian..... | 41 |
| 3. 1. 1. Sejarah Perusahaan..... | 41 |
| 3. 1. 2. Struktur Organisasi..... | 44 |
| 3. 1. 3. Produk..... | 49 |
| 3. 1. 4. Pelayanan..... | 49 |
| 3. 1. 5. Operasional Kredit..... | 51 |
| 3. 2. Data Penelitian..... | 52 |
| 3. 3. Variabel Penelitian..... | 53 |
| 3. 4. Alat Analisis Data Penelitian..... | 53 |
| 3. 4. 1. Analisis Kuantitatif..... | 53 |
| 3. 4. 2. Analisis Kualitatif | 61 |

BAB IV ANALISIS DATA

| | |
|--|----|
| 4. 1. Analisis Faktor Permodalan..... | 63 |
| 4. 2. Analisis Faktor Kualitas Aktiva Produktif..... | 67 |
| 4. 2. 1. BDR..... | 67 |
| 4. 2. 2. KAP..... | 70 |

| | |
|---|----|
| 4. 3. Analisis Faktor Rentabilitas..... | 73 |
| 4. 3. 1. ROA..... | 73 |
| 4. 3. 2. BOPO..... | 77 |
| 4. 4. Analisis Faktor Likuiditas..... | 80 |
| 4. 4. 1. LDR..... | 80 |
| 4. 4. 2. Cash Ratio..... | 84 |
| 4. 5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank..... | 86 |
| 4. 5. 1. Tingkat Kesehatan Tahun 1998..... | 88 |
| 4. 5. 2. Tingkat Kesehatan Tahun 1999..... | 89 |
| 4. 5. 3. Tingkat Kesehatan Tahun 2000..... | 90 |
| 4. 5. 4. Tingkat Kesehatan Tahun 2001..... | 91 |
| 4. 5. 5. Tingkat Kesehatan Tahun 2002..... | 92 |

BAB V KESIMPULAN

| | |
|-----------------------|----|
| 5. 1. Kesimpulan..... | 93 |
| 5. 2. Saran..... | 95 |

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menurut Metode CAMEL..... | 54 |
| Tabel 3.2. Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank..... | 59 |
| Tabel 3.3. Tingkat Kesehatan Bank Tanpa Faktor Manajemen..... | 60 |
| Tabel 4.1. Rasio CAR dan Nilai CAMEL Bank Tahun 1998-2002..... | 63 |
| Tabel 4.2. Rasio BDR dan Nilai CAMEL Bank Tahun 1998-2002..... | 67 |
| Tabel 4.3. Rasio KAP dan Nilai CAMEL Bank Tahun 1998-2002..... | 70 |
| Tabel 4.4. Rasio ROA dan Nilai CAMEL Bank Tahun 1998-2002..... | 74 |
| Tabel 4.5. Rasio BOPO dan Nilai CAMEL Bank Tahun 1998-2002..... | 77 |
| Tabel 4.6. Rasio LDR dan Nilai CAMEL Bank Tahun 1998-2002..... | 80 |
| Tabel 4.7. Cash Ratio dan Nilai CAMEL Bank Tahun 1998-2002..... | 84 |
| Tabel 4.8. Jumlah Nilai CAMEL dan Predikat Tingkat Kesehatan Bank..... | 87 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Neraca Bank Sebelum Pembagian Laba
- Lampiran II Laporan Laba Rugi
- Lampiran III Perhitungan Rasio CAR
- Lampiran IV Perhitungan Rasio BDR
- Lampiran V Perhitungan Rasio KAP
- Lampiran VI Rincian laba dan Baya periode 12 bulan terakhir
- Lampiran VII Perhitungan Rasio LDR
- Lampiran VIII Perhitungan Cash Ratio
- Lampiran IX Perhitungan Nilai Kredit dan Nilai CAMEL
- Lampiran X Struktur Organisasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem perbankan merupakan salah satu bagian terpenting dalam sistem perekonomian di semua negara. Dengan adanya perbankan maka perekonomian suatu negara akan terkontrol dengan baik karena bank sebagai sebuah institusi berfungsi sebagai perantara keuangan dari pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Bank bertugas menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Oleh karena bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan atau perantara keuangan, maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh pihak bank antara lain :¹

1. Kepercayaan dari masyarakat atau nasabah. Manajemen bank akan dihadapkan pada berbagai usaha untuk menjaga kepercayaan agar tetap memperoleh simpati dari calon nasabahnya.
2. Bank harus menjamin likuiditas, artinya mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dilunasi.
3. Kemampuan untuk memperoleh laba. Kemampuan untuk memperoleh laba (rentabilitas) merupakan tolak ukur keberhasilan pengelolaan bank. Semakin tinggi tingkat likuiditas dan rentabilitas semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat.

¹ Martono, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Ekonisia Yogyakarta, hal 19

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah bank milik negara dan bank milik pemerintah daerah. Bank milik pemerintah daerah adalah bank yang pemilik sahamnya mayoritas dimiliki oleh pemerintah daerah yang dikenal dengan BPD. Setelah dikeluarkannya UU no 7 tahun 1992 maka bank pembangunan daerah harus merubah setatus hukumnya menjadi perusahaan daerah yang ditetapkan berdasarkan peraturan daerah masing-masing.

Untuk mendukung perkembangan perbankan nasional maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengatur perbankan di Indonesia. Menurut UU No. 7 tahun 1992, secara struktural perbankan di Indonesia hanya dibedakan menjadi dua jenis saja, yaitu : Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Berbeda dengan bank umum, dalam operasinya Bank perkreditan Rakyat diarahkan untuk lebih melayani masyarakat golongan ekonomi lemah atau pengusaha kecil. Bank Perkreditan Rakyat memiliki beberapa keterbatasan bila dibandingkan dengan bank umum, terutama dalam hal luas daerah pelayanan dan fasilitas perbankan yang dapat diberikan kepada nasabahnya.

Semua perubahan yang terjadi dibidang ekonomi mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan perbankan baik itu bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat. Kondisi perbankan Indonesia sampai saat ini masih sangat memprihatinkan. Semua itu adalah akibat dari adanya krisis moneter yang imbasnya akan melanda sektor perbankan yang juga dirasakan oleh bank-bank milik daerah. Berbagai kesulitan likuiditas akibat tingginya kredit macet semakin dirasakan efeknya karena krisis moneter yang berlangsung mulai pertengahan bulan juli 1997.

Akibat adanya krisis tersebut banyak terjadi penurunan dalam kinerja di dunia perbankan dan jika hal ini berlangsung secara terus-menerus maka dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu keadaan yang sangat sulit atau bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak diselesaikan akan berdampak besar pada bank tersebut yakni hilangnya kepercayaan dari para nasabah. Terjadinya pembekuan operasi dan likuidasi pada suatu bank yang dianggap tidak sehat oleh pemerintah merupakan salah satu langkah kebijakan yang diambil pemerintah selaku otoritas moneter guna menyelamatkan sektor keuangan khususnya sektor perbankan. Pembekuan operasi dan likuidasi pada suatu bank tentu saja akan menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan nasabah, pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya.

Bank yang bermasalah menurut bank Indonesia adalah bank yang melanggar hukum atau peraturan serta dianggap melakukan praktek-praktek perbankan yang tidak aman atau tidak sehat sehingga kemampuan membayar kewajibannya pada saat ini atau pada masa datang dipertanyakan. Permasalahan perbankan di Indonesia sendiri sangatlah kompleks, antara lain disebabkan oleh adanya depresiasi rupiah yang sangat tajam, selain itu peningkatan suku bunga SBI menyebabkan suku bunga perbankan tinggi yang pada akhirnya meningkatkan jumlah kredit yang bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank antara lain kualitas manajemen yang tidak memadai, pemberian kredit pada kelompok atau grup usaha sendiri dan rendahnya modal untuk menyerap berbagai

resiko kerugian merupakan masalah-masalah mendasar yang sedang dihadapi oleh dunia perbankan di Indonesia.

Bank yang bermasalah disini salah satunya adalah bank yang tidak sehat. Kesehatan bank sendiri dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan bank serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi yang akan diterapkan

Dengan bersumber dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu bank. Tingkat kesehatan suatu bank sangat penting artinya bagi bank itu sendiri guna meningkatkan efisiensi dalam rangka menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dimana pada akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan likuidasi. Disamping itu kesehatan suatu bank mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivasinya, keefektifan penggunaan aktivasinya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta potensi kemungkinan akan terlikuidasi. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam mengukur tingkat kesehatan suatu perusahaan. Kesehatan keuangan tersebut diukur menggunakan rasio permodalan, manajemen, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas.

Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas maka penulis maka penulis memilih judul “ANALISIS FINANSIAL SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PADA PD. BPR BANK PASAR KLATEN “.

1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka pokok masalah dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana tingkat kesehatan financial PD. BPR BANK PASAR KLATEN pada tahun 1998 sampai 2002 yang diukur melalui rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas tanpa menyertakan faktor manajemennya.

1.3. Batasan Masalah.

Supaya penelitian tidak terlalu meluas serta menyimpang, maka penulis mencoba untuk membatasi penelitian pada PD. BPR Bank Pasar Klaten dengan laporan keuangan yang digunakan hanya tahun 1998 sampai 2002. Penelitian ini dilaksanakan hanya pada ruang lingkup keuangannya saja tanpa menyertakan bidang manajemen.

1.4. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah tingkat kesehatan finansial pada PD. BPR BANK PASAR KLATEN selama tahun 1998 sampai tahun 2002 berdasarkan tingkat kesehatan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini dapat diambil manfaatnya dalam rangka membantu membuat suatu keputusan didalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat sebagai berikut

a. Bagi Penulis.

- Merupakan tambahan pengetahuan yang diperoleh dilapangan sebagai bahan perbandingan antara teori yang diperoleh dibangku kuliah khususnya mengenai analisis finansial dan penilaian tingkat kesehatan perusahaan.
- Merupakan bekal bagi penulis dikemudian hari untuk menerapkan teori-teori keuangan ketika penulis bergelut dalam bidang keuangan.

b. Bagi Perusahaan.

- Sebagai tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- Sebagai tolak ukur menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Bank

Bank dalam usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut dengan lembaga kepercayaan. Berbeda halnya dengan perusahaan lain, transaksi usaha bank senantiasa berkaitan dengan uang, karena memang komoditi usaha bank adalah uang. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan secara ketat oleh penguasa moneter terhadap kegiatan perbankan ini tidak terlepas dari perannya dalam pelaksanaan kebijakan moneter yang dijalankan oleh pemerintah. Dalam kegiatannya, bank dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijakan moneter.

Berbagai macam definisi tentang bank pada dasarnya tidak berbeda antara definisi yang satu dengan definisi yang lainnya. Kalalupun terdapat perbedaan hanya nampak pada usaha/ tugas bank. Menurut UU No. 7 tahun 1992 yang dimaksud dengan bank adalah .⁸

⁸ UU No. 7 tahun 1992

1. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
2. Bank Umum adalah bank yang dapat memeberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Prof. G. M. Verryn Stuart dalam bukunya *Bank Politik* mendefinisikan bank adalah suatu badan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolanya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.⁹

Menurut Drs. Sinungan yang dimaksud dengan bank adalah usaha keuangan yang usaha pokoknya memeberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.¹⁰

A. Abdurrahman dalam *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan* menjelaskan bahwa bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan dan lain-lain.¹¹

⁹ Thomas Suyanto, 1999, *Kelembagaan Perbankan*, PT Gramedia Pustaka, Jakarta, hal 1

¹⁰ Sinungan, 1992, *Manajemen Dana Bank*, Cetakan kedua, Rineka Cipta, Jakarta hal 3

¹¹ Thomas Suyanto, *Ibid*, hal 1

Reed, Cotter, Gill, Smith dalam buku *Commercial Banking*,¹² mengatakan bahwa perbankan, khususnya bank-bank komersial (bank umum) mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah pemberian jasa-jasa yang semakin luas, meliputi pelayanan dalam mekanisme pembayaran (*transfer of funds*), menerima tabungan, memberikan kredit, pelayanan dalam fasilitas pembiayaan perdagangan luar negeri, penyimpanan barang-barang berharga dan *trust service* (jasa-jasa yang diberikan dalam bentuk pengamanan-pengawasan harta milik). Fungsi yang terakhir ini dilaksanakan dengan membentuk suatu *trust departement* yang secara umum berfungsi sebagai berikut :

1. Bertindak sebagai pelaksana (*executor*) dalam pengaturan dan pengawasan harta benda/ milik perorangan yang telah meninggal dunia, sepanjang orang tersebut membuat surat wasiat dan menyerahkan/ mempercayakan pelaksanaannya kepada bank
2. *Trust departement* memberikan berbagai macam jasa kepada perusahaan-perusahaan, seperti pelaksanaan rencana-rencana pensiun dan pembagian keuntungan yang tumbuh dengan besar akhir-akhir ini.
3. Bertindak sebagai wali dalam hubungan dengan penerbitan obligasi dan sebagai *transfer agents* serta pendaftar untuk perusahaan-perusahaan
4. Mengelola dana-dana yang dikumpulkan oleh pemerintah, perusahaan dari sumber (*sinking funds*) dan kegiatan-kegiatan lain sehubungan dengan penerbitan dan penebusan saham-saham dan obligasi.

¹² Thomas Suyanto, *Ibid*, hal 2

Dari uraian berbagai definisi tentang bank diatas bertambah jelaslah bahwa selain mengemban tugas sebagai penyalur dana masyarakat dengan mengeluarkan kredit, bank juga bertindak selaku *agent of trust*, yakni berkaitan dengan pelayanan/ jasa-jasa yang diberikan baik pada perorangan maupun kelompok atau perusahaan.

2.2 Jenis Bank

Pada prinsipnya perbankan Indonesia dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan kepemilikannya meskipun sesungguhnya pembagian berdasarkan aspek fungsi sudah tidak begitu relevan lagi karena dalam UU No. 7 tahun 1992 hanya dikenal Bank Umum dan BPR saja. Demikian pula dalam hal pemilikan karena konsekuensi bentuk hukum bank Pemerintah setelah UU No. 7 tersebut sebagai PT (Persero) adalah kepemilikan pemerintah tidak lagi 100 % dimiliki pemerintah karena karena kemungkinan beralih kepada modal swasta melalui pasar modal pada saat *go-public*.

Namun secara teoritis pembagian perbankan menurut fungsi dan kepemilikannya dapat dijelaskan sebagai berikut :¹³

2.2.1. Berdasarkan Fungsinya.

a. Bank Sentral (*Central Bank*)

Bank sentral disini ialah Bank Indonesia sebagai dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan yang didirikan berdasarkan undang-undang No. 13/ 1968

¹³ Dahlan Siamat, 1995, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta, hal 44

b. Bank Umum (*Commercial Bank*)

Bank umum ialah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

c. Bank Tabungan (*Saving Bank*)

Bank tabungan ialah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga.

d. Bank pembangunan (*Development Bank*)

Bank pembangunan ialah bank yang pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk deposito atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang, serta dalam sahamnya memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

e. Bank Koperasi

Bank koperasi adalah bank yang modalnya berasal dari perkumpulan-perkumpulan koperasi. Satu-satunya bank koperasi di Indonesia adalah BUKOPIN, yang sebelum UU No 7 tahun 1992 berstatus badan hukum koperasi telah meubah bentuk hukumnya menjadi perseroan terbatas pada tahun 1993.

f. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

2. 2. 2. Dilihat dari segi kepemilikannya

Dilihat dari segi kepemilikannya, maka jenis-jenis bank dapat dibagi menjadi sebagai berikut :

a . Bank-bank milik negara

Bank-bank milik negara ialah bank yang seluruh sahamnya dimiliki pemerintah. Di Indonesia terdapat 5 bank milik pemerintah. Status bank milik pemerintah ini adalah perusahaan perseroan. Dalam kegiatannya sehari-hari bank pemerintah beroperasi sebagai halnya dengan bank umum maupun bank swasta. Dari segi peraturan, bank milik pemerintah tidak memiliki perlakuan khusus dan intervensi dari pemerintah. Artinya bank tersebut bebas melakukan kompetisi dengan bank lain. Pemerintah akan ikut campur dalam hal internal dari bank-bank tersebut, seperti hal pengangkatan dewan komisaris dan direksi.

b . Bank milik pemerintah daerah

Bank milik pemerintah daerah adalah bank yang pemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh pemerintah daerah. Bank-bank tersebut dikenal dengan nama Bank pembangunan Daerah (BPD). Bank tersebut didirikan dengan UU sendiri, yakni UU No 13 tahun 1962. Setelah dikeluarkannya UU No 7 tahun 1992, maka bank pembangunan daerah tersebut harus mengubah status hukumnya menjadi perusahaan daerah yang ditetapkan berdasarkan oleh peraturan dari masing-masing daerah.

c. Bank Swasta Nasional

Bank milik swasta yaitu bank yang kepemilikannya murni milik swasta. Bank milik swasta ini apabila dilihat dari kegiatan usahanya dapat dibedakan menjadi dua jenis bank, yaitu bank umum devisa (*foreign exchange bank*) dan bank umum bukan devisa. Bank devisa adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dalam melaksanakan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Pada dasarnya bank umum bukan devisa dapat meningkatkan usahanya menjadi bank umum devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain volume usaha minimum mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan dan kemampuan dalam memobilisasi dan disamping harus memiliki tenaga yang berpengalaman dalam bidang valuta asing. Izin peningkatan status tersebut diberikan oleh Bank Indonesia.

d. Bank Asing

Pada prinsipnya kegiatan operasi bank asing ini tidak berbeda dengan bank-bank nasional terutama sejak Pakto 27, 1988. Sebelum itu Bank Asing tidak diperkenankan melakukan pendanaan dengan menerima simpanan dalam bentuk tabungan dari masyarakat. Dalam hal pengaturan, Bank Asing harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku yang ditetapkan bank Indonesia

e. Bank Campuran

Bank Campuran (*joint venture bank*) adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara atau badan hukum di Indonesia yang dimiliki

sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan diluar negeri.

Sedangkan menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 yang merupakan perubahan atas UU nomor 7 tahun 1992, jenis bank yang melaksanakan kegiatan operasionalnya di Indonesia ada dua jenis, yaitu :

2.3. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito serta dalam usahanya memberikan kredit jangka pendek. Bank-bank umum terdiri dari bank-bank umum pemerintah, bank-bank umum asing dan bank-bank umum koperasi. Bank-bank umum pemerintah adalah Bank Negara Indonesia 1946, Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Rakyat Inonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia.

Kegiatan usaha yang dilakukan bank umum menurut UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah sebagai berikut:

- a . Menghimpun dana dari masyarakat
- b . Memberikan kredit
- c . Menerbitkan surat pengakuan hutang
- d . Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya :
 - 1) surat-surat wesel termasuk wesel yang di aksep oleh bank.
 - 2) surat pengakuan hutang
 - 3) kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah

- 4) Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 - 5) obligasi
 - 6) surat dagang jangka waktu sampai dengan satu tahun
 - 7) instrumen surat lain yang berjangka waktu sampai dengan jangka waktu satu tahun.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
 - f. Menempatkan dana pada meminjam dana dari atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya
 - g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga
 - h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga
 - i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak
 - j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek
 - k. Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya
 - l. Melakukan kegiatan anjak piutang (*factoring*), kartu kredit dan kegiatan wali amanat (*trustee*)
 - m. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil

- n . Melakukan kegiatan lain misalnya kegiatan dalam valuta asing, melakukan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek dan asuransi dan melakukan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit
- o . Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang

2.4. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu¹⁴. Keberadaan BPR sangat tepat sebagai pencerminan adanya ekonomi dualistik di Indonesia. Dengan BPR, sebagai bank untuk daerah-daerah di pedesaan yang sifat usahanya melayani sektor informal di kota-kota. Sesuai dengan kemampuan permodalannya yang lemah dari masyarakat Indonesia, maka bentuk BPR merupakan bentuk yang tepat untuk didirikan di Indonesia, sekaligus sebagai lembaga keuangan untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat golongan ekonomi lemah.

2.4.1. Usaha Bank Perkreditan Rakyat

Usaha Bank Perkreditan Rakyat menurut UU No. 7 tahun 1992 meliputi hal-hal sebagai berikut:¹⁵

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

¹⁴ Dahlan Siamat, 1995, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta, hal 55

2. Memberikan kredit
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil
4. Menempatkan dananya dalam bentuk SBI, Deposito berjangka dan tabungan pada bank lain.

Kegiatan usaha yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh BPR antara lain sebagai berikut :

1. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran
2. Melakukan penyertaan modal
3. Melakukan usaha perasuransian
4. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana disebut diatas

2.4.2. Kelembagaan BPR

Bentuk hukum BPR dapat berupa salah satu dari : PD, Koperasi, PT atau bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah. Selanjutnya setelah dikeluarkan Pakto 27, 1988, maka struktur kelembagaan BPR dapat dibedakan sebagai berikut :

BPR sebelum pakto 27,1988. BPR sebelum Pakto 27 pada prinsipnya adalah BPR yang telah ada dan telah beroperasi sebelum dikeluarkannya Pakto 27, 1988. Dasar hukum pendirian BPR jenis ini adalah Staatblad (Stbl) , Peraturan Daerah, Keputusan Gubernur masing-masing propinsi. Pemilikannya bisa Pemda atau

¹⁵ Undang-Undang No. 7 tahun 1992

masyarakat setempat. Sedangkan bentuk hukumnya berupa PT, PD, Koperasi atau MAI namun beberapa diantaranya bahkan masih memiliki bentuk hukum.

Selanjutnya, berdasarkan PP No. 71 Tahun 1992 lembaga atau badan perkreditan desa yang belum mendapat ijin usaha sebagai BPR wajib mengajukan permohonan ijin usaha sebagai BPR kepada Menteri Keuangan selambat-lambatnya 5 tahun sejak berlakunya PP No. 71 Tahun 1992. Untuk memperoleh ijin usaha tersebut setiap lembaga perkreditan harus memilih salah satu dari bentuk hukum : Perusahaan Daerah, Koperasi atau Perseroan Terbatas. Setelah perolehan ijin usaha atau pengukuhan menteri Keuangan lembaga-lembaga perkreditan tersebut dinyatakan sebagai BPR.

BPR yang dimaksud dalam katagori pra Pakto 27,1998 adalah sebagai berikut :¹⁶

a. Badan Kredit Desa (BKD)

Dasar hukum pendirian BKD adalah Stbld 1929 No. 357 tanggal 14 September 1929 dan telah dicabut dengan UU No. 7 Tahun 1992. Sejak setelah berlakunya UU No. 7 tersebut sebagian besar BKD telah diberi ijin usaha oleh menteri Keungan. Umumnya BKD terdapat di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur dan pemiliknya adalah masyarakat pedesaan setempat.

Badan Kredit desa terdiri dari :

- 1) Lumbung Desa
- 2) Bank Desa

¹⁶ Dahlan Siamat, *Ibid*, hal 57-58

b. Non Badan Kredit Desa

Lembaga Perkreditan ini didirikan berdasarkan Stbl. 1939 No. 523, Perda dan SMK No. B-331/MK/IV/8/1970 tanggal 6 Agustus 1970, dan selanjutnya dicabut dengan Pakto 27,1988 jo UU No. 7 Thun 1992. Bentuk Hukum Non BKD ini dapat berupa PT, PD, Koperasi atau MAI. Umumnya lembaga ini dimiliki oleh Pemerintah Daerah setempat dan semuanya telah memperoleh Surat Keterangan Melanjutkan Usaha.

Non BKD terdiri dari :

- 1) Bank Karya Produksi Desa (BKPD) terdapat di Jawa Barat
- 2) Bank Desa
- 3) Bank Pasar

c. Lembaga Desa dan Kredit Pedesaan (LDKP)

LDKP didirikan berdasarkan Peraturan Daerah atau Surat Keputusan Gubernur masing-masing propinsi. Hampir semua LDKP adalah milik Pemda kecuali Lumbung Pitih Nagari (LPN) yang beroperasi di Sumatera Barat yang dimiliki oleh masyarakat. LDKP ini tidak memiliki bentuk hukum.

LDKP terdiri dari :

- 1) Badan Kredit Kecamatan (BKK) yang terdapat di Jateng, Kalsel, Bengkulu dan Pekanbaru.
- 2) Lembaga Kredit Usaha Rakyat kecil (LKURK) di Jawa Timur
- 3) Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK) di Jawa Barat
- 4) Lumbung Pitih Nagari (LPN) di Sumatera Barat

- 5) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali
- 6) Lembaga Kredit Kecamatan (LKK) DI DI aceh
- 7) Lembaga Kredit Pedesaan (LKD) di NTB
- 8) Badan Kredit Desa Perda di Jateng

BPR setelah Pakto 27,1988. BPR setelah Pakto 27 ini pada prinsipnya adalah BPR yang didirikan dan memperoleh ijin usaha berdasarkan ketentuan yang ditetapkan dalam Pakto 27,1998.

2.4.3. Pendirian dan Modal Minimum BPR

BPR hanya boleh didirikan di desa-desa di wilayah kecamatan diluar ibukota negara, ibukota propinsi, ibukota kabupaten dan kotamadya. Dalam hal di dalam ibukota kabupaten atau kotamadya belum terdapat BPR, pemerintah daerah setempat dapat didirikan BPR baik secara sendiri maupun bersama-sama dengan koperasi, bank umum milik negara atau pemerintah daerah. Modal minimum BPR yang didirikan setelah Pakto 27 , 1998 adalah sebesar Rp 50 juta. BPR pada prinsipnya dapat didirikan oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia dan/atau pemerintah daerah.

2.4.4. Merger, Konsolidasi dan Akuisisi BPR

BPR dapat melakukan merger atau konsolidasi setelah memperoleh ijin menteri keuangan. Merger dan konsolidasi dapat dilakukan oleh BPR dengan BPR yang lainnya, dan atau dengan bank umum.

Dalam hal merger atau konsolidasi antara BPR dengan bank umum hanya dapat dilakukan semata-mata untuk mengatasi masalah kesehatan BPR yang bersangkutan.

Selanjutnya merger atau konsolidasi antarbank hanya dapat dilakukan dengan ketentuan :¹⁷

- a. Salah satu diantaranya memenuhi syarat membuka kantor cabang
- b. Telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham bagi bank yang berbentuk hukum PT atau rapat anggota bagi bank yang berbentuk hukum koperasi atau rapat sejenis bagi bank yang berbentuk hukum lainnya.
- c. Tingkat kesehatan bank hasil merger atau konsolidasi sekurang-kurangnya cukup sehat
- d. Segala hak dan kewajiban bank yang melakukan merger atau konsolidasi beralih dan menjadi tanggungjawab bank hasil merger atau konsolidasi

2. 5. Tugas dan Fungsi Bank Sentral

Pada dasarnya apabila dilihat dari istilahnya, bank sentral tidak dapat diartikan sebagai bank yang dalam operasionalnya seperti bank umum. Dalam hal ini bank sentral memiliki konsep yang berbeda. Bank umum yang cenderung untuk berusaha menginvestasikan asetnya dengan tujuan memaksimalkan laba. Di sisi lain bank sentral sebagai bank milik pemerintah adalah lembaga keuangan yang yang tidak bertujuan untuk memaksimalkan laba, melainkan untuk mencapai tujuan lain seperti mencegah kegagalan yang dialami perbankan maupun bukan bank, kestabilan tingkat harga, kesempatan kerja dan akhirnya pada pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, bank sentral bertugas untuk melaksanakan fungsi-

¹⁷ Dahlan Siamat, Ibid, hal 58

fungsi pemerintah sebagai pemegang otoritas moneter, karena bank sentral adalah juga bagian dari pemerintah.

Menurut Undang-undang No. 13/ 1968 tugas Bank Indonesia membantu pemerintah dalam :¹⁸

- a . Mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah
- b . Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

Tugas- tugas pokok Bank Indonesia tersebut selanjutnya dapat dirinci sebagai berikut :

1. Dalam peredaran uang, Bank Indonesia mempunyai hak tunggal untuk mengeluarkan uang kertas dan uang logam.
2. Memajukan perkembangan yang sehat dan perbankan
3. Mengadakan pengawasan kredit.
4. Membina dan mengawasi perbankan dengan cara :
 - memperluas, memperlancar dan mengatur lalu lintas pembayaran giral dan menyelenggarakan kliring antar bank.
 - menetapkan ketentuan-ketentuan umum tentang solvabilitas dan likuiditas bank-bank.
 - memberikan bimbingan kepada bank-bank dalam pengelolaan bank yang sehat.

¹⁸ Dahlan Siamat, *Ibid*, hal 49 - 50

5. Dalam melaksanakan tugas-tugas pokok tersebut, Bank Indonesia :
 - menyusun rencana kredit untuk suatu jangka waktu tertentu untuk diajukan kepada pemerintah melalui dewan moneter.
 - menetapkan tingkat dan struktur bunga
 - menetapkan pembatasan kualitatif dan kuantitatif atas pemberian kredit oleh perbankan.
6. Memberi kredit likuiditas bank-bank dengan cara :
 - menerima gadai ulang
 - menerima sebagai jaminan surat-surat berharga.
 - menerima aksep yang syarat-syaratnya ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tugas ini merupakan pelaksanaan tugas sebagai banker's bank.
7. Membebi kredit likuiditas kepada bank-bank untuk mengatasi kesulitan likuiditas dalam keadaan darurat. Tugas ini merupakan pelaksanaan tugas bank sentral sebagai *lender of last resort*
8. Dalam hubungannya dengan pemerintah, Bank Indonesia :
 - bertindak sebagai pemegang kas pemerintah
 - menyelenggarakan pemindahan uang untuk pemerintah diantara kantor-kantornya di wilayah RI
 - membantu pememrintah dalam penempatan surat-surat hutang negara, penatausahaan serta pembayaran kupon dan pelunasannya.
 - memberikan kredit kepada pemerintah dalam rekening kran unuk memperkuat kas negara

9. Dalam hubungannya dengan dunia internasional, Bank Indonesia :

Menyusun rencana devisa yang mencerminkan pemeliharaan ekonomi nasional dan memperlancar usaha pembangunan dengan memperhatikan posisi likuiditas dan solvabilitas internasional untuk diajukan kepada pemerintah dengan melauli dewan moneter. Untuk menjaga serta memelihara posisi likuiditas dan solvabilitas internasional tersebut :

- 1) Bank Indonesia menguasai, mengurus dan menyelenggarakan tata usaha cadangan emas dan devisa milik negara.
- 2) Pemerintah menetapkan syarat-syarat pembayaran berkenaan dengan perjanjian-perjanjian pinjaman yang mengakibatkan kewajiban pembayaran atas beban cadangan emas dan devisa negara, walaupun dalam batas-batas yang telah ditetapkan dalam rencana devisa dengan memperhatikan pertimbangan bank.
- 3) Bank Indonesia menata usahakan tagihan dan kewajiban tunai maupun berjangka terhadap luar negeri
- 4) Bank Indonesia mengusahakan pemeliharaan jumlah cadangan minimum emas dan devisa milik negara terhadap kewajiban internasional dalam perbandingan yang akan diatur dengan undang-undang.

2. 6. Laporan Keuangan Bank

Sebagaimana seperti telah yang diuraikan bahwa dengan menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen dari berbagai pasiva satu dengan lainnya serta menghubungkan elemen-elemen dari aktiva dan pasiva dalam neraca pada suatu saat tertentu akan dapat diperoleh banyak gambaran mengenai posisi atau keadaan finansial suatu perusahaan. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan pelulah kita melakukan interpretasi atau analisa terhadap data finansial dari perusahaan yang bersangkutan dan data finansial itu akan tercermin di dalam laporan finansialnya.

2. 6. 1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan atau finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (Balance Sheet) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada saat tertentu, dan laporan laba-rugi (Income Statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.¹⁹ Mengadakan interpretasi atau menganalisa terhadap laporan finansial suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

Dengan mengadakan analisa laporan finansial dari perusahaannya, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari

¹⁹ Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE Yogyakarta hal 327

perusahaannya dan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

Sesungguhnya laporan keuangan memberikan informasi bagi pihak individu maupun suatu lembaga. Pihak luar dari perusahaan yang menggunakan laporan keuangan perusahaan sangatlah banyak tetapi mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok umum yaitu :²⁰

1. Investor pasar modal dan pengguna kredit
2. Pemerintah (badan eksekutif dan legislatif) badan regulasi dan otoritas pajak
3. Masyarakat umum dan kelompok tertentu, serikat buruh dan kelompok konsumen

Melihat pentingnya sebuah laporan keuangan kita harus mengerti arti dari laporan keuangan itu sendiri. Menurut Sofyan Syafri Harahap, Laporan Keuangan adalah suatu media informasi yang merangkum suatu aktifitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.²¹ Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berpendapat bahwa Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, Laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti

²⁰ White, Sondhi and Fried 1997, *The Analysis and Use of Financial Statement*, Canada

²¹ Sofyan Syafri Harahap, 1999, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajagrafindo Persada

misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.²²

Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya dua macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi.²³

Mengadakan interpretasi atau menganalisa terhadap laporan finansial suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan finansial dari perusahaan yang dipimpinnya. Dengan mengadakan analisa laporan finansial dari perusahaannya, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaannya dan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

2. 6. 2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan Keuangan yang berupa neraca dan Laporan laba rugi dari suatu perusahaan bila disusun dengan baik dan akurat dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu.

²² Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 1999, hal 2-3

Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat memberikan informasi yang baik dan berguna antara lain dalam :²⁴

1. Pengambilan keputusan investasi
2. Keputusan pemberian kredit
3. Penilaian aliran kas
4. Penilaian sumber-sumber ekonomi
5. Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
6. Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana
7. Menganalisis penggunaan dana

Analisis laporan keuangan pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat resiko, dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan seorang analitor haruslah melakukan beberapa hal :²⁵

1. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis
2. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut
3. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan

²³ Martono dan Agus Harjito, 2001, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Ekonosia, hal 51

²⁴ Martono dan Agus Harjito, *Ibid*, hal 52

²⁵ Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, hal s

Dengan demikian tujuan melakukan analisis keuangan bagi pihak internal adalah untuk mendapatkan suatu gambaran tentang keadaan, kinerja, dan kesehatan perusahaan yang kemudian dapat sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan kegiatan operasional perusahaan agar lebih baik. Sedangkan bagi pihak eksternal dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang perusahaan dalam periode tertentu sehingga bisa sebagai pengambilan keputusan investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan tersebut.

2. 6. 3. Pihak- pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan

Banyak pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan oleh perusahaan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Ada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas, laporan keuangan merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan. Selain itu dengan diumumkannya laporan keuangan , maka bonafiditas dari bank yang bersangkutan akan diketahui dengan mudah, sehingga bagi calon debitur akan dapat memilih bank mana yang akan mampu membiayai proyeknya.

2. Bagi pemilik atau pemegang saham

Pemegang saham, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha

bank tersebut. Penilaian pemegang saham akan lebih ditekankan pada kemampuan manajemen dalam mengembangkan modalnya untuk memperoleh laba yang rasional dan kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mendukung perkembangan usahanya.

3. Bagi perpajakan

Pihak pajak akan dapat lebih mudah menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan dengan mempelajari laporan keuangan yang telah di umumkan. Hal ini karena laba bank yang bersangkutan akan terlihat jelas dari laporan laba rugi.

4. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah, baik bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu. Mengingat kedudukannya yang sangat strategis tersebut tidaklah mengherankan apabila Bank Indonesia merasa perlu mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta.

5. Bagi Karyawan

Karyawan juga mempunyai kepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank memperoleh keuntungan dan sebaliknya. Hal ini karena bank sebagai perusahaan jasa memang selayaknya kesejahteraan para karyawan harus mendapatkan perhatian yang lebih, mengingat para karyawan tersebut merupakan faktor produksinya yang utama. Disamping itu dengan

mengetahui perkembangan keuangannya para karyawan juga berkepentingan terhadap penghasilan yang diterima tiap akhir tahun apakah sudah sepadan dengan pengorbanan yang diberikan kepada bank dimana ia bekerja.

6. Manajemen bank

Bagi pihak manajemen bank, laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

2. 6. 4. Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dan disajikan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu perusahaan,

Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya dua macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi.²⁶

Secara umum bentuk laporan keuangan dalam suatu perusahaan yaitu :

²⁶ Martono dan Agus Harjito, 2001, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Ekonosia, hal 51

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada saat tertentu biasanya satu tahun.²⁷ Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi aktiva (harta). Pasiva (kewajiban dan modal) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Komponen-komponen neraca bank disusun dengan mengacu pada SAK untuk pos-pos yang bersifat khusus perbankan. Secara spesifik neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas, fleksibilitas perusahaan, kemampuan operasional, kemampuan menghasilkan pendapatan pada periode tertentu.

b. Laporan Laba-Rugi.

Laporan laba-rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.²⁸ Pada umumnya perusahaan bertujuan menghasilkan laba, dan laporan laba-rugi menunjukkan sampai sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai. Laporan laba-rugi memberikan data-data operasi yang dijadikan pedoman untuk meningkatkan penghasilan atau mengurangi biaya-biaya sehingga laba dapat ditingkatkan pada masa yang akan datang.

²⁷ Martono, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonisia hal 66

²⁸ Martono, *Ibid*, hal 66-67

2.6.5 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah rasio dari kelompok tertentu dari aset-aset dan liabilitas-liabilitas perusahaan yang berhubungan dengan total pasiva dan total aktiva.²⁹

Dalam mengadakan analisis rasio keuangan dapat melakukannya dengan dua macam cara perbandingan, yaitu :³⁰

- a. Membandingkan rasio sekarang (*precent ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu ke waktu yang lalu (*Ratio Historis*)
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*rasio perusahaan/company ratio*) dengan rasio-rasio dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/rasio standard) untuk waktu yang sama.

2. 7. Penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat, pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank. Untuk menilai kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menetapkan apakah bank tersebut dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Sehingga Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya

²⁹ Macmillan, 1989, *Dictionarry of Modern Economics*, London, The Macmillan Press Ltd

Bank Perkreditan Rakyat dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kesehatan bank seperti permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Ketentuan tersebut tercantum secara jelas dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

Kesehatan bank dapat digolongkan menjadi empat kelompok yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat. Agar dapat memenuhi ketentuan tatacara penilaian tingkat kesehatan, setiap Bank Perkreditan Rakyat wajib menyusun administrasi pembukuannya berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi di Indonesia serta memperhatikan adanya internal kontrol yang baik.

2. 8. Pelaksanaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat

Dalam analisis penilaian tingkat kesehatan keuangan bank yang akan dibahas disesuaikan dengan ruang lingkup dibatasi pada bidang keuangannya saja, sedangkan faktor manajemen tidak digunakan. Faktor-faktor yang akan dinilai adalah sebagai berikut :

2.8.1. Faktor Permodalan

Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan (rasio) tersebut adalah

³⁰ Bambang Riyanto, Ibid, hal. 329

perbandingan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal 8 %. *Capital adequacy* adalah kecukupan modal sendiri untuk menutup kerugian dari penanaman dana dalam aktiva produktif dan aktiva riil.

Cara Menghitung CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Pemenuhan terhadap KPMM ditetapkan sebagai berikut :

- a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai 7,9% diberi predikat “ kurang sehat “ dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

2. 8. 2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Yaitu untuk menilai jenis-jenis assets yang dimiliki oleh bank dengan cara memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif, kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk bank terhadap aktiva produktif yang wajib dibentuk.

Kualitas aktiva produktif disini adalah kualitas dari aktiva produktif yang diukur dari tingkat kolektibilitasnya.. Ada empat tingkatan kolektibilitas yakni lancar, kurang lancar diragukan, macet.

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada dua rasio yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif.

Dapat dirumuskan :

$$\text{Bad Debt Ratio (BDR)} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklsifikasikan}}{\text{Jumlah Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebesar 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

Dapat dirumuskan :

$$KAP = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh bank}} \times 100\%$$

Rasio sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 15 dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

2. 8. 3. Faktor Rentabilitas.

Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu :

- a. Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata Volume Usaha/total aktiva dalam periode yang sama (Return On Asset / ROA)

Dirumuskan :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak 12 bulan terakhir}}{\text{Rata - rata total aktiva / vol usaha 12 bln}} \times 100\%$$

Rasio ROA sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- b. Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama (BOPO)

Dirumuskan :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

2. 8. 4. Faktor Likuiditas

Pada aspek likuiditas ini penilaian didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Penilaian faktor likuiditas berarti menjelaskan kemampuan bank dalam penyediaan alat likuid untuk memenuhi kewajiban yang segera.

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada dua rasio yaitu :

a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar (Cash Rasio)

Alat likuid meliputi kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank, sedangkan hutang lancar meliputi kewajiban segera tabungan dan deposito.

Dirumuskan :

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Jumlah alat Likuid}}{\text{Jumlah Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

b. Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima oleh bank (Ldr)

Dirumuskan :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}}$$

Kredit yang dimaksud meliputi :

1. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain
2. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dalam jangka waktu lebih dari 3 bulan
3. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Dana yang diterima meliputi deposito dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan (diluar pinjaman subordinasi) , deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih 3 bulan, modal inti dan modal pinjaman.

Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebesar 115% atau lebih nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Hasil penilaian tingkat kesehatan ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut :

- a. Nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberi predikat Sehat
- b. Nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi nilai kredit Cukup Sehat
- c. Nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi predikat Kurang Sehat
- d. Nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat Tidak Sehat.

2. 9. Penelitian Terdahulu

Riset yang coba dilakukan oleh Thompson (1998) untuk memprediksi kegagalan bank-bank di Amerika Serikat pada tahun 80-an. Tujuan studi Thompson adalah untuk membuat model kegagalan bank untuk semua ukuran dengan variabel *proxy* berdasarkan data neraca keuangan dan laporan laba rugi bank. Dalam kaitan ini, konsep CAMEL (*Capital Assets Management Earning Liquidity*) digunakan oleh thompson untuk dasar seleksi rasio keuangan bank yang di duga relevan. Thompson juga memasukkan empat ukuran untuk kondisi ekonomi dalam pasar bank agar dapat melihat pengaruh dari kondisi ekonomi lokal terhadap solvensi bank, yakni *unemployment*, *growth in pesonal incame*, *bussines failure rate* dan *diversifikasi ekonomi*. Data yang digunakan Thompson terdiri dari 1736 bank yang sehat dan 770 bank yang gagal dari tahun 1984-1989. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa probabilitas suatu bank akan gagal merupakan fungsi dari variabel-variabel yang berhubungan dengan solvensi termasuk *capital adequacy*, *asset quality*, *management quality*, *earning ability* dan *liquidity sufficiency* dari portofolio. Ternyata CAMEL juga digunakan sebagai *proxy* untuk melihat kondisi bank merupakan faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan kemungkinan kegagalan untuk jangka waktu empat tahun sebelum bank gagal. Kondisi ekonomi bank beroperasi juga memperlihatkan kemungkinan bank mengalami kegagalan dalam jangka waktu empat tahun. Hal itu mencerminkan bahwa kegagalan bank dapat dikarenakan bank yang tidak sehat(Adnan & taufiq, 2001).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank penulis melakukan penelitian di PD.BPR Bank Pasar Klaten. Lokasi Perusahaan Daerah Bank Pasar Kabupaten Dati II Klaten yang terletak di Jl. Veteran No. 140 Klaten merupakan lokasi yang sangat strategis dan mudah dikenal masyarakat luas karena lokasi tersebut terletak ditengah-tengah kota , didaerah pasar dan dekat dengan pertokoan sehingga oleh masyarakat luas dapat dijangkau dengan mudah.

3.1.1. Sejarah Perusahaan

Sejarah PD. BPR Bank Pasar Kab. Dati II Klaten tidak dapat dipisahkan dari sejarah hari jadinya Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten pada tanggal 28 Oktober 1950 yang ditandai dengan pelantikan anggota-anggota DPRDS.

Setelah didirikannya Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, maka pada tanggal 1 Agustus 1951 dibuatlah peraturan Daerah Kabupaten Klaten tentang Pendirian Bank Pasar yaitu Perda No. 12/Per/DPRD/51 tanggal 1 Agustus 1951 dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang ditetapkan dengan surat keputusan tanggal 22 November 1951 No. 5/SK/1951. Pada tahun 1965 terjadi perubahan nilai uang dari Rp. 1000,- menjadi Rp. 1,- yang merupakan pelaksanaan dari keputusan Presiden No. 13/1965. Hal ini menyebabkan Bank

Pasar Daerah Kabupaten Klaten menghentikan kegiatannya karena kehabisan modal, demikian juga Bank Kesejahteraan buruh yang didirikan pada tanggal 1 Mei 1964 dan Bank Desa yang ada sejak tahun 1931 juga menghentikan usahanya karena pelaksanaan Keputusan Presiden No. 13/1965.

Untuk mendorong peningkatan usaha-usaha bank menjadi aktif kembali maka pada tahun 1967 ditetapkanlah Surat Keputusan DPRD Kabupaten Klaten tanggal 8 Juni 1967 No. 7/Sk/DPRD/1967 tentang penunjukan Bank Pasar, Bank Kesejahteraan Buruh Klaten dengan nama “ Bank Daerah “. Dengan adanya SK DPRD tersebut diatas maka Bupati kepala daerah Klaten menetapkan pedoman pelaksanaan Perusahaan Daerah dengan SK No. Sekr/Adm IV/85/kdh/72 tanggal 24 Februari 1972. Atas saran Bank Indonesia dalam rangka pengajuan ijin usaha maka Perusahaan Daerah Kabupaten Klaten harus mempunyai anggaran dasar yang berupa peraturan daerah maka ditetapkanlah Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No. 2 tahun 1980 tentang Anggaran Dasar Perusahaan Daerah Kabupaten Dati II Klaten.

Peraturan Daerah No. 2 tahun 1980 tersebut disahkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah dengan Surat Keputusan tanggal 10 Mei 1980 No. 188.3/95/1980, dan telah diundangkan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Klaten. Bank Pasar ini merupakan kelanjutan dari Perusahaan Bank Daerah Kabupaten Klaten baik hak dan kewajiban maupun kekayaan dan perlengkapannya. Setelah mempunyai anggaran dasar, maka Perusahaan Daerah Bank Pasar Dati II Klaten mendapat izin usaha dari menteri keuangan Republik

Indonesia tanggal 16 September 1980 No. Kep. 036/Km 11/1980 yang berisi antara lain sebagai berikut :

“ Memberikan izin kepada Perusahaan Daerah Bank Pasar Kabupaten Dati II Klaten NPWP 729.1074 alamat Jalan Veteran No. 140 Klaten, Jawa Tengah untuk melakukan usaha Bank Pasar.”

Sesuai dengan namanya, BPR ini merupakan perusahaan milik daerah yang didirikan dengan misi untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah disegala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat

Bank Pasar merupakan salah satu alat kelengkapan Otonomi Daerah dibidang keuangan/ perbankan dan menjalankan usahanya sebagai Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Untuk mencapai maksud dan tujuan sebagaimana tersebut diatas, Bank Pasar menyelenggarakan usaha-usaha antara lain:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka.
- b. Memberikan kredit dan melakukan pembinaan, khususnya terhadap Pengusaha Golongan Ekonomi Lemah (PEGEL).
- c. Melakukan kerjasama antar Bank Perkreditan Rakyat dan Lembaga Perbankan atau Lembaga Keuangan lainnya.
- d. Menjalankan usaha-usaha perbankan lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku (Peraturan Daerah No. 34 Pasal 7 Tahun 2001)

Berdasarkan Peraturan Daerah ditetapkan pula besarnya modal dasar BPR Bank Pasar Klaten sebesar Rp. 10.000.000.000, - (sepuluh milyar rupiah) dan modal disetor sebesar Rp. 5.942.682.816,79,- (lima milyar sembilan ratus empat puluh dua juta enam ratus delapan puluh dua ribu delapan ratus enam belas rupiah tujuh puluh sembilan sen).

Modal disetor tersebut merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan dalam artian pemerintah daerah menginvestasikan sebagian dananya dalam perusahaan ini.

3.1.2. Struktur Organisasi

Peranan struktur organisasi dalam menjaga atau melancarkan keseimbangan perusahaan sangatlah penting, karena stuktur organisasi menggambarkan hubungan yang vertikal dan horisontalyang terdapat dalam satu perusahaan, yaitu hubungan antara pimpinan dan bawahan maupun antara karyawan dengan karyawan. Oleh karena itu pimpinan perusahaan harus mampu mengorganisasi dan memimpin perusahaan dengan cara mendalami dengan sungguh-sungguh pengetahuan mengenai organisasi dan kepemimpinan.

Sebelum membahas mengenai struktur organisasi perusahaan terlebih dahulu perlu dipahami pengertian organisasi adalah “ Sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan tertentu.”³²

Adapun definisi struktur organisasi menurut James A.F. Stoner adalah :

³² Manullang. 1989, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, hal 84, Cet ke 14, Liberty, Yogyakarta

“ The arrangement and interrelationship of the component parts and positions of company.”³³ Dengan kata lain struktur organisasi yang baik dan jelas akan memudahkan pelaksanaan tugas masing-masing bagian, memudahkan pendelegasian wewenang dari atasan pada bawahan serta secara tidak langsung akan menciptakan hubungan yang erat antara pimpinan dan karyawan. Dengan adanya struktur organisasi diharapkan kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan SK Bupati Kdh tanggal 19 Juli 1996 yang telah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia Solo, Perusahaan Daerah Bank Pasar Klaten dipimpin oleh direksi yang terdiri dari Direktur utama dan Direktur yang dalam melaksanakan tugasnya direksi telah menetapkan struktur organisasi serta perincian tugas pekerjaan yang terakhir dengan SK tanggal 1 Februari 1985 dan telah disahkan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Klaten dengan SK tanggal 7 Februari 1985 No. 539/133/II/1985. Berdasarkan keputusan tersebut BPR Bank Pasar Klaten menggunakan struktur organisasi fungsional yang membagi setiap bagian berdasarkan fungsinya masing-masing.

Hingga Desember 2003 Perusahaan daerah Bank Pasar Klaten berjumlah 178 orang yang terdiri dari :

- | | |
|--|-------------|
| 1. Pegawai Negeri Sipil Daerah (yang dipekerjakan) | = 1 orang |
| 2. Pegawai Perusahaan | = 177 orang |
| | <hr/> |
| | 178 orang |

³³ Stoner, 1986, Management, third Edition, Prentice hall, England, hal 352

Keadaan BPR yang merupakan badan usaha milik daerah menyebabkan semua pelaksanaan tugas dan wewenang mengikuti ketentuan dari pemerintah daerah setempat selaku pemilik. Seluruh pembagian tugas, tanggung jawab pengawasan dan pembinaan diatur dalam SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Klaten No. 539/133/II/1985.

Susunan Organisasi Bank Pasar dibawah direksi dan perincian tugasnya adalah sebagai berikut :

1. Staf ahli mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Memberikan saran-saran baik yang diminta maupun yang tidak diminta kepada direksi
- b. Memberi pertimbangan-pertimbangan yang dipandang perlu oleh direksi
- c. Melaksanakan langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang perlu diambil untuk memperlancar pelaksanaan usaha Bank Pasar

2. Satuan Pengawas Intern (SPI) mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan terhadap keuangan Bank
- b. Melakukan penilaian atas internal kontrol bank
- c. Melakukan pengawasan dan pemberian penilaian terhadap operasional bank
- d. Melakukan penilaian atas sumber daya manusia yang dimiliki
- e. Melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai bank
- f. Melakukan superfisi atas agunan-agunan dan lain-lain jaminan yang diterima bank

- g. Membuat laporan secara berkala atas hasil temuan-temuan pemeriksaan berikut saran perbaikannya

3. Kepala Bagian Umum mempunyai tugas-tugas sebagai berikut :

- a. Memimpin sekretariat bank
- b. Mengkoordinasi tugas-tugas dalam bidang tata usaha, kepegawaian, kesejahteraan pegawai, rumah tangga dan ketertiban dan keamanan / SATPAM
- c. Melaksanakan tugas sebagai ketua panitia pengadaan barang
- d. Membantu direksi dalam pelaksanaan tugasnya

4. Kepala Bagian Kredit Mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Melaksanakan tugas yang berhubungan dengan pemberian kredit, termasuk penagihan dan pembinaan nasabah
- b. Mengkoordinir, membina dan mengawasi Sub bagian dibawahnya dalam pelaksanaan tugas
- c. Membantu dan bertanggung jawab kepada Direksi dalam pelaksanaan tugasnya

5. Kepala bagian dana mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Mengkoordinasi mengawasi dan melaksanakan tugas dan kegiatan penghimpunan dana
- b. Melaksanakan tugas penerimaan dan pembayaran dana pihak ketiga
- c. Membantu dan bertanggung jawab kepada Direksi dalam pelaksanaan tugasnya

6. Kepala Bagian Kas mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Melaksanakan tugas yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran uang, penyimpanan uang dan gaji
- b. Mengkoordinasi, mengawasi dan mengarahkan tugas dan kegiatan subbagian dibawahnya
- c. Membantu dan bertanggung jawab kepada direksi dalam pelaksanaan tugasnya

7. Kepala Bagian Pembukuan mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. melaksanakan tugas yang berhubungan dengan pembukuan, anggaran dan menerima laporan dari bagian-bagian lain
- b. membuat laporan kepada Dewan Pengawas, Bupati dan Bank Indonesiaserta instansi lain yang terkait sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- c. membantu direksi dalam pelaksanaan tugasnya

8. Kepala Cabang mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Menjabarkan dan menjalankan kebijakan kantor pusat
- b. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Tabungan dan Deposito
- c. Memutuskan pemberian kredit sesuai dengan batas kewenangannya
- d. Memberikan laporan ke kantor pusat sesuai dengan ketentuan yang berlaku

3.1.3. Produk

Produk BPR Bank Pasar Klaten adalah menjual jasa pelayanan kepada masyarakat yang meliputi penyimpanan dana dalam bentuk simpanan (aktivitas Funding) maupun pemberi pinjaman (aktivitas Lending) serta jasa kegiatan keuangan lainnya seperti antara lain:

a) Simpanan

BPR Bank Pasar Klaten menerima simpanan dalam bentuk :

- Tabungan, dengan sistem bunga saldo terendah tiap bulan sebesar 12 % per tahun
- Deposito berjangka, terdiri dari :
 - Deposito 3 bulan : 11,4 % per tahun
 - Deposito 6 bulan : 12 % per tahun

b) Pinjaman yang diberikan

BPR Bank Pasar Klaten melayani permohonan pinjaman dari :

- Wiraswastawan (pengusaha) skala kecil dan besar
- Pegawai negeri
- Deposan / Nasabah BPR Bank Pasar

3.1.4 Pelayanan

Pelayanan terhadap nasabah dilakukan secara aktif dan pasif. Usaha penghimpunan dana dilakukan secara aktif dengan mendatangi nasabah penabung dan secara pasif yang dilakukan dengan pelayanan di kantor bank. Sedangkan

untuk pelayanan dipenyialuran dana dilakukan di kantor pusat BPR Bank Pasar Klaten.

Usaha penghimpunan dana dilakukan secara aktif dan pasif. Dana yang diperoleh BPR Bank Pasar Klaten berasal dari deposito, tabungan, pinjaman bank, modal sendiri dan cadangan yang dihimpun. Keunggulan dan kemudahan yang ditawarkan oleh BPR ini dalam memperoleh dana dari masyarakat adalah:

- 1) Bunga deposito yang ditawarkan relatif lebih tinggi/bersaing dibanding Bank Umum.
- 2) Pelayanan untuk penghimpunan dana dapat dilayani/ terjangkau di seluruh pelosok dalam wilayah Kabupaten Klaten dimana BPR ini mempunyai pos-pos pelayanan di kelurahan-kelurahan, pos-pos pelayanan di pasar-pasar dan sebuah kantor pusat yang berada ditengah kota Klaten.

Pelayanan kredit dilakukan di kantor bank. Selain realisasi kredit, pelayanan kredit mencakup kegiatan angsuran kredit. Debitur dapat datang kekantor pusat untuk menyelesaikan segala kewajibannya terhadap bank. Konsekuensinya adalah pihak BPR menyediakan beberapa kemudahan-kemudahan bagi para nasabahnya, antara lain:

1. Banyaknya kantor pelayanan yang memungkinkan debitur dapat menyelesaikan kewajibannya di kantor pelayanan terdekat.
2. Keputusan realisasi kredit diberikan pada hari yang sama selam seluruh persyaratan telah terpenuhi.

3.1.5. Operasional kredit

Salah satu tujuan BPR Bank Pasar Klaten adalah memberikan pelayanan perbankan khususnya bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Klaten. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Bank Pasar Klaten melakukan beberapa kebijakan antara lain :

1. Sektor Kredit Karyawan

- Memperikan kredit kepada PNS, karyawan, ABRI dan pensiunan
- Jangka waktu 10 bulan s/d 40 bulan
- Jaminan: Potongan gaji
- Bunga 1,5 % tetap per bulan
- Pengembalian kredit secara angsuran tiap bulan

2. Sektor Kredit Umum

- Memberikan kredit kepada pedagang, pengusaha dan pelaksana pembangunan
- Jangka waktu 10 bulan s/d 30 bulan
- Jaminan : sertifikat tanah
- Pengembalian kredit dapat secara angsuran tiap bulan dengan bunga 2,8 % dari sisa kredit

3. Sektor Kredit Desa

- Memberikan kredit kepada pedagang, pengrajin dan petani di desa
- Jangka waktu 70 hari
- Jaminan: Goodwill Kepala Desa
- Pengembalian kredit secara angsuran tiap 7 hari sekali

4. Sektor Kredit Pasar

- Memberikan kredit kepada pedagang kecil dipasar
- Jangka waktu 50 hari
- Jaminan barang dagangan
- Pengembalian kredit secara angsuran tiap lima hari sekali

3.2. Data Penelitian

a. Data Primer

Metode ini melakukan pengumpulan data dengan hal-hal yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian melalui wawancara dengan karyawan bank tersebut untuk memecahkan masalah penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri oleh penulis, misalnya dari majalah, jurnal, laporan tahunan dan sumber tertulis lain yang telah dipublikasikan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data sekunder dari laporan keuangan bank yang berupa laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi yang kemudian dapat dilihat dalam lampiran pada penelitian ini. Data keuangan yang digunakan adalah data keuangan selama lima tahun penelitian yaitu dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel yang ada dalam penelitian ini meliputi variabel dari aspek-aspek yang terdapat didalam CAMEL sebagai aspek pengukur dalam penelitian ini.

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Permodalan yang merupakan variabel CAR bank selama periode penelitian
- b. Kualitas Aktiva produktif yang terdiri dari BDR dan KAP
- c. Rentabilitas yang terdiri dari ROA dan BOPO
- d. Likuiditas terdiri dari LDR dan Cash Ratio

3.4. Alat Analisis data Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian penulis menggunakan dua macam metode analisis data penelitian

3.4.1 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif ini dilaksanakan untuk menilai tingkat kesehatan finansial bank dengan cara mengadakan perhitungan terhadap laporan keuangan bank selama periode penelitian . Analisis kuantitatif ini dapat dilakukan pada faktor-faktor antara lain adalah Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas. Setelah faktor-faktor tersebut dihitung kemudian diberi bobot nilai kreditnya sehingga diperoleh suatu nilai atau

angka tertentu. Pada penelitian ini penilaian dibidang manajemen tidak dilakukan karena hanya dibatasi pada ruang lingkup finansialnya saja.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL

| Faktor yang dinilai | Rasio | Nilai Kredit | Bobot |
|---------------------|-------------|--------------|------------|
| Permodalan | CAR | 0 – 100 | 30% |
| Kualitas Aktiva | | | 30% |
| Produktif | BDR | 0 – 100 | 25% |
| | KAP | 0 – 100 | 5% |
| Manajemen | | | 20% |
| | Manj. Umum | 0 – 100 | 10% |
| | Manj Risiko | 0 – 100 | 10% |
| Rentabilitas | | | 10% |
| | ROA | 0 – 100 | 5% |
| | BOPO | 0 – 100 | 5% |
| Likuiditas | | | 10% |
| | LDR | 0 – 100 | 5% |
| | Cash Ratio | 0 – 100 | 5% |

Dari tabel diatas dapat dikemukakan bahwa untuk menilai kesehatan suatu bank dapat dilakukan melalui prosedur dengan alat analisis sebagai berikut :

1. CAR

Merupakan perbandingan antara Total Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. *Capital adequacy* adalah kecukupan modal sendiri untuk menutup kerugian dari penanaman dana dalam aktiva produktif dan aktiva riil.

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{Aktivatertimbang menurut resiko}} \times 100 \%$$

Pemenuhan terhadap KPMM ditetapkan sebagai berikut :

- a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- a. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai 7,9% diberi predikat “ kurang sehat “ dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

2. Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas aktiva produktif disini adalah kualitas dari aktiva produktif yang diukur dari tingkat kolektibilitasnya.. Ada empat tingkatan kolektibilitas yakni lancar, kurang lancar, diragukan, macet.

a. BDR

Merupakan perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total/ jumlah aktiva produktif.

$$\text{Bad Debt Ratio} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebesar 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

b. KAP

Merupakan perbandingan antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk Bank dengan PPAP yang wajib dibentuk oleh bank.

$$\text{KAP} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh bank}} \times 100\%$$

Rasio sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 15 dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

3. Manajemen

Merupakan variabel yang terdiri dari manajemen umum dan resiko yang diperoleh dari 25 pertanyaan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Manajemen umum 10 pertanyaan yang diberi nilai 0,1,2,3,4 dan manajemen resiko 15 pertanyaan yang diberi nilai 0,1,2,3,4.

4. Rentabilitas

Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai ataupun kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

a. ROA

Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama (Return On Asset / ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak 12 bulan terakhir}}{\text{Total aktiva / vol usaha 12 bln}} \times 100 \%$$

Rasio ROA sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

b. BOPO

Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional 12 bulan}}{\text{Pendapatan Operasional 12 bln}} \times 100\%$$

Rasio BOPO sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

5. Likuiditas

Pada aspek likuiditas ini penilaian didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Penilaian faktor likuiditas berarti menjelaskan kemampuan bank dalam penyediaan alat likuid untuk memenuhi kewajiban yang segera.

a. LDR

Merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima.

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}}$$

Kredit yang dimaksud meliputi :

1. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain
2. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dalam jangka waktu lebih dari 3 bulan
3. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Dana yang diterima meliputi deposito dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan (diluar pinjaman subordinasi), deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih 3 bulan, modal inti dan modal pinjaman.

Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebesar 115% atau lebih nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

b. Cash Ratio

Merupakan perbandingan antara alat likuid terhadap hutang lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Alat likuid meliputi kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank, sedangkan hutang lancar meliputi kewajiban segera tabungan dan deposito.

Rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Setelah mendapatkan nilai kredit CAMEL kemudian akan kita masukkan kedalam 4 golongan predikat Tingkat kesehatan . Empat golongan tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank

| Nilai Kredit CAMEL | Predikat |
|--------------------|--------------|
| 81 – 100 | Sehat |
| 66 - < 81 | Cukup Sehat |
| 51 - < 66 | Kurang Sehat |
| 0 - < 51 | Tidak Sehat |

Karena dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah penelitian pada ruang lingkup keuangannya saja tanpa melakukan penelitian bidang manajemennya maka didapat empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

Tabel 3. 3

| Nilai Kredit CAMEL | Predikat |
|--------------------|--------------|
| 66,67 - 80 | Sehat |
| 53,34 -< 66,66 | Cukup Sehat |
| 40,01 -< 53,33 | Kurang Sehat |
| 0 -< 40 | Tidak Sehat |

Langkah-langkah perhitungan terhadap data laporan keuangan bank menurut ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Memilih elemen-elemen yang mempengaruhi perhitungan terhadap data-data laporan keuangan menurut ketentuan Bank Indonesia
2. Menghitung rasio-rasio keuangan bank dan standar keuangan lainnya dengan menggunakan rumus-rumus yang sudah ada menurut ketentuan Bank Indonesia
3. Membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio-rasio keuangan bank dengan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan Bank Indonesia.

Hasil-hasil yang diperoleh dari perhitungan yang dilaksanakan dengan menggunakan analisis kuantitatif tersebut diatas selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk melaksanakan analisis kualitatif

3.4.2. Analisa Kualitatif

Analisis kualitatif ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan penilaian terhadap hasil-hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dapat dilakukan dengan mengadakan penilaian terhadap kondisi dan perkembangan bank yang meliputi Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas dengan menggunakan rasio-rasio yang telah ditentukan nilai dan bobotnya masing-masing. Hasil penilaian dengan analisis kualitatif tersebut terbagi menjadi empat yakni, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Sehingga dengan hasil tersebut dapat diketahui keadaan keuangan bank.

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data digunakan untuk menjawab permasalahan yang di ajukan dalam penelitian ini yang tertera pada bab pertama. Tujuan dari analisis data ini untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Analisis data dilakukan dengan cara menghitung terlebih dulu rasio permodalan, rasio kualitas aktiva produktif, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas bank. Rasio yang diperoleh dari perhitungan tersebut kemudian di beri nilai kredit yang sesuai dengan bobot rasionya. Setelah mendapatkan rasio dengan nilai kreditnya selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk masing-masing rasio yang dinilai. Setelah nilai CAMEL didapat, langkah berikutnya adalah menjumlahkan seluruh nilai CAMEL perkomponen tadi. Hasil penjumlahan dari seluruh rasio CAMEL tersebut dipakai dalam menentukan predikat tingkat kesehatan bank. Didalam penelitian ini tidak mengikutsertakan bidang manajemen karena hanya bidang keuangannya saja yang dinilai, sehingga golongan tingkat kesehatan bank menjadi seperti berikut:

| Nilai Kredit CAMEL | Predikat |
|--------------------|--------------|
| 66,67 – 80 | Sehat |
| 53,34 –< 66,66 | Cukup Sehat |
| 40,01 –< 53,33 | Kurang Sehat |
| 0 –< 40 | Tidak Sehat |

4. 1. Analisis Faktor Permodalan

Analisis faktor permodalan berkaitan dengan kemampuan bank dalam menyediakan modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian faktor permodalan dilakukan dengan menghitung besarnya nilai CAR (Capital Adequency Ratio). Dalam mencari nilai CAR adalah dengan membagi antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Dari perhitungan yang telah dilakukan, berikut adalah rasio CAMEL PD. BPR. Bank Pasar Klaten dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002.

Tabel 4. 1
Rasio CAR dan nilai CAMEL
PD. BPR. Bank Pasar Klaten
Tahun 1998 s.d 2002

(Dalam ribuan)

| | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|--------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| Jumlah Modal | 11.519.096 | 12.492.566 | 13.407.177 | 14.325.630 | 14.968.597 |
| ATMR | 18.039.456 | 22.167.295 | 26.163.584 | 29.367.901 | 30.677.709 |
| CAR | 63,86 % | 56,36% | 51,24% | 48,78% | 48,79% |
| N. Kredit | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| N. CAMEL | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |

(perhitungan terlampir)

Berdasarkan perhitungan nilai CAR dari PD. BPR. Bank Pasar Klaten dari tahun 1998 sampai dengan 2002 dapat dilihat bahwa nilai CAR tahun 1998 sampai 2002 positif atau tinggi sehingga nilai kreditnya adalah 100. Hal ini menunjukkan tingkat resiko yang cukup aman dalam lima tahun terakhir ini. Rasio CAR untuk tahun 1998 adalah 63,86%, tahun 1999 sebesar 56,36% , tahun 2000 sebesar 51,24 % , tahun 2001 sebesar 48,78 % , dan tahun 2002 sebesar 48,79 % . sehingga nilai CAMEL yang diperoleh untuk lima tahun tersebut adalah

30. Dengan tingginya nilai CAR pada kelima tahun tersebut maka PD. BPR. Bank Pasar Klaten dapat dikatakan sehat dari segi permodalannya karena telah memenuhi jumlah modal minimum yang disyaratkan oleh BI yaitu sebesar 8%. Nilai CAR yang tinggi dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 disebabkan karena bank memiliki kelebihan modal. Kelebihan modal tersebut antara lain pada tahun 1998 sebesar Rp. 10.075.940 ribu , tahun 1999 sebesar Rp. 10.719.183 ribu, tahun 2000 sebesar Rp.11.314.090 ribu , tahun 2001 sebesar Rp.11.976.198 ribu, dan tahun 2002 sebesar Rp.12.514.380 ribu dengan kelebihan modal ini maka berarti bank telah dapat memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum 8%. Meskipun nilai CAR tahun 1998 sampai 2002 positif tetapi nilai CARnya semakin menurun, hal ini disebabkan karena jumlah modal yang dimiliki bank meningkat namun jumlah ATMR juga meningkat, dan jumlah ATMRnya jauh lebih besar dari jumlah modal yang dimiliki sehingga menyebabkan CAR yang semakin menurun . Dengan penurunan rasio CAR ini bank masih dikatakan sehat karena meskipun turun bank masih dapat memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Berikut ini adalah uraian tentang rasio CAR berdasarkan tabel 4.1 dari tahun 1998 sampai tahun 2002.

a. Rasio CAR pada tahun 1998

Nilai rasio CAR tahun 1998 sebesar 63,86% yang merupakan rasio CAR terbesar dibandingkan dengan rasio tahun yang lain. Rasio CAR sebesar 63,86% bisa dikatakan bank telah dapat memenuhi Persyaratan kewajiban penyediaan modal minimum yaitu 8 %.Tingginya rasio CAR pada tahun ini disebabkan karena bank memiliki jumlah modal sebesar Rp. 11.519.096 ribu. Besar ATMR

yang dimiliki bank sebesar Rp. 18.039.456 ribu sehingga modal minimumnya sebesar Rp.1.443.157 ribu. Dengan besarnya modal minimum dan jumlah modal yang dimiliki maka bank mempunyai kelebihan modal sebesar Rp.10.075.940 ribu. Berdasarkan rasio CAR yang diperoleh tahun 1998 maka PD. BPR. Bank Pasar Klaten dikatakan sehat karena dengan adanya kelebihan modal tersebut maka kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8% telah dipenuhi.

b. CAR tahun 1999

Rasio CAR pada tahun ini adalah 56,36%. Rasio CAR pada tahun 1999 lebih rendah jika dibandingkan dengan CAR tahun 1998 ini disebabkan meskipun jumlah modal naik tetapi jumlah ATMR juga semakin besar pada tahun ini. Modal bank tahun ini sebesar Rp. 12.492.566 ribu sedangkan ATMR sebesar Rp. 22.167.295 ribu (yang lebih besar dibanding tahun 1998 dimana ATMRnya Rp. 18.039.456 ribu) sehingga modal minimumnya Rp. 1.773.384 ribu. Dengan besarnya modal minimum dan jumlah modal yang dimiliki bank maka bank mempunyai kelebihan modal sebesar Rp. 10.719.183 ribu kelebihan modal inilah yang menyebabkan nilai CARnya tinggi. Meskipun nilai CAR bank tahun ini lebih rendah namun bank tetap bisa memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8% sehingga bank dapat dikatakan sehat.

c. CAR tahun 2000

Nilai CAR tahun ini sebesar 51,24%. Tahun ini nilai CARnya menurun dibanding tahun sebelumnya, ini juga dikarenakan ATMR yang meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah modal, dan ATMR ini jauh lebih besar daripada jumlah modal. Modal bank tahun ini sebesar Rp. 13.407.177 ribu sedangkan

ATMR sebesar Rp. 26.163.584 ribu sehingga menyebabkan modal minimumnya sebesar Rp. 2.093.087 ribu. Bank mempunyai kelebihan modal sebesar Rp. 11.314.090 ribu. Pada tahun ini bank bisa dikatakan masih sehat dikarenakan bank dapat memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8 %.

d. CAR tahun 2001

Tahun 2001 rasio CAR sebesar 48,78%. Pada tahun ini jumlah modal sebesar modal bank sebesar Rp. 14.325.630 ribu sedangkan ATMR sebesar Rp. 29.367.901 ribu sehingga modal minimumnya sebesar Rp.2.343.433 ribu. Bank mempunyai kelebihan modal sebesar Rp. 11.976.198 ribu. Bank dikatakan sehat karena bank sudah memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%.

e. CAR tahun 2002

Pada tahun 2002 ini rasio CARnya sebesar 48,79 % dengan nilai CAMEL CAR sebesar 30. Rasio CAR tahun ini hampir sama dengan tahun 2001 karena meskipun ATMR tahun ini meningkat tetapi jumlah modal bank pada tahun ini juga meningkat. Modal bank sebesar Rp. 14.968.597 ribu dan ATMR sebesar Rp. 30.677.709 ribu sehingga modal minimumnya sebesar Rp. 2.454.217 ribu. Bank mempunyai kelebihan modal sebesar Rp. 12.514.380 ribu. Dapat dilihat pada tahun ini bank berusaha untuk meningkatkan CARnya yang selama ini terus menurun meskipun peningkatan tersebut masih sedikit. Dilihat dari nilai CAMEL sebesar 30 dan juga kelebihan modal yang diperoleh maka bank dapat dikatakan sehat karena telah memenuhi kewajiban penyediaan modal minimumnya sebesar 8%.

4. 2. Analisis Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif didasarkan pada dua rasio yaitu :

4.2.1. Penilaian rasio aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (BDR)

Dari perhitungan yang telah dilakukan, berikut adalah rasio BDR beserta nilai CAMEL PD. BPR. Bank Pasar Klaten dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002

Tabel 4. 2
Rasio BDR dan nilai CAMEL
PD.BPR.Bank Pasar Klaten
Tahun 1998 s.d 2002
(dalam ribuan rupiah)

| | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| Jml AP Diklas | 3.129.848 | 2.646.094 | 2.553.728 | 2.305.441 | 2.804.650 |
| Jml AP | 19.214.624 | 22.080.492 | 25.178.221 | 28.352.769 | 29.670.457 |
| BDR | 16,29% | 11,98% | 10,14% | 8,13% | 9,45% |
| N Kredit | 41,4 | 70,1 | 82,4 | 95,8 | 87 |
| N CAMEL | 10,3 | 17,5 | 20,5 | 23,9 | 21,7 |

(perhitungan terlampir)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rasio BDR selama tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 terus menurun, yaitu 16,29%, 11,98%, 10,14%, 8,13%, 9,45% ini berarti selama lima tahun bank mempunyai rasio BDR yang besarnya lebih rendah dari jumlah yang telah ditetapkan yaitu 22,5 %. Dengan semakin rendahnya rasio BDR maka bank dalam mengelola aktiva produktifnya semakin baik karena kemungkinan aktiva produktif yang diklasifikasikan jauh lebih rendah dibanding dengan aktiva produktif yang dimiliki. Dari rasio BDR yang diperoleh

itu pula dapat ditarik kesimpulan bahwa bank sudah dapat mengelola aktiva produktifnya dengan baik sehingga bank mampu menampung dan mengetahui kerugian yang timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian / seluruh aktiva produktif yang dimiliki bank maka bank tidak mempunyai risiko kerugian karena dapat diterimanya perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif yang dimilikinya.

a. BDR tahun 1998

Rasio BDR pada tahun 1998 adalah 16,29%. Rasio ini menunjukkan bahwa bank sudah baik dalam mengelola aktiva produktifnya. Hal ini disebabkan karenakan jumlah aktiva produktif diklasifikasikan sebesar Rp. 3.129.848 ribu jauh lebih kecil daripada jumlah aktiva produktif yang dimiliki bank yaitu sebesar Rp. 19.214.624 ribu sehingga menghasilkan rasio BDR yang kecil yaitu dibawah 22,5 % yang berarti sudah baik. Dengan rasio 16,29% nilai kredit yang dihasilkan 41,4 dan nilai CAMEL 10,03.

b. BDR tahun 1999

Rasio BDR untuk tahun 1999 adalah 11,98%. Nilai CAMEL untuk BDR tahun 1999 adalah 17,5. Pada tahun ini rasio BDR mengalami penurunan hal ini disebabkan karena jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan turun menjadi Rp. 2.646.094 ribu sedangkan aktiva produktifnya mengalami kenaikan menjadi Rp. 22.080.492 ribu menyebabkan BDR menjadi turun atau lebih rendah dibandingkan tahun 1998. Dengan BDR yang semakin rendah maka bank dalam mengelola aktiva produktifnya semakin baik, terbukti dengan nilai CAMEL yang dihasilkan semakin besar yaitu 17,5.

c. BDR tahun 2000

Rasio BDR untuk tahun 2000 sebesar 10,14%. Dengan Nilai CAMEL adalah 20,5. Dari rasio tersebut dapat diketahui bahwa rasio BDR juga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 1998. Seperti tahun 1998 penurunan rasio ini terjadi juga dikarenakan adanya penurunan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan menjadi Rp. 2.553.728 ribu dan adanya kenaikan aktiva produktif pada tahun 2000 menjadi Rp. 25.178.221 ribu sehingga menyebabkan rasio yang lebih rendah dari 22,5%. BDR yang semakin rendah menyebabkan bank mampu untuk mengelola aktiva produktifnya dengan lebih baik. Hal ini terlihat dari nilai CAMEL yang semakin besar dibanding dua tahun sebelumnya.

d. BDR tahun 2001

Rasio BDR pada tahun ini menunjukkan angka 8,13%. Rasio BDR tahun 2001 merupakan rasio yang paling rendah dibandingkan dengan rasio tahun yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa di antara kelima tahun tersebut rasio BDR pada tahun 2001 merupakan rasio BDR yang terbaik, karena dengan rasio yang semakin rendah maka kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva produktifnya semakin baik sehingga bank akan terhindar dari resiko kerugian. Penurunan rasio BDR pada tahun 2001 ini disebabkan karena jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan turun menjadi Rp. 2.305.441 ribu sedangkan jumlah aktiva produktif yang dimiliki naik menjadi Rp. 28.352.769 ribu. Sehingga BDR pada tahun ini mengalami penurunan dengan nilai CAMEL 23,9.

e. BDR tahun 2002

Rasio BDR pada tahun 2002 mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2001 sebesar Rp. 9,45%. Hal ini disebabkan meskipun jumlah aktiva produktif naiktetapi jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan juga mengalami kenaikan , tidak seperti tahun 2001 yang mengalami penurunan. Kenaikan dua elemen tersebut menyebabkan angka rasio BDR yang diperoleh pada tahun ini mengalami peningkatan dengan nilai CAMEL 21,7 Meskipun BDR tahun 2002 meningkat namun bank masih mampu mengelola aktiva produktifnya karena rasio BDR tersebut masih lebih kecil dibanding dengan rasio yang ditetapkan yaitu 22,5%.

4.2.2. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif yang wajib dibentuk bank (KAP)

Berikut adalah tabel rasio KAP PD.BPR.Bank Pasar Klaten beserta nilai CAMEL nya selama lima tahun.

Tabel 4. 3
Rasio KAP dan nilai CAMEL
PD.BPR.Bank Pasar Klaten
Tahun 1998 s.d 2002
(dalam ribuan rupiah)

| | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|--------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Jml PPAP yg dibentuk | 1.050.412 | 1.349.805 | 1.795.805 | 1.808.549 | 1.841.577 |
| Jml PPAP yg wjb dibentuk | 1.050.412 | 1.349.805 | 1.865.986 | 1.785.886 | 1.884.468 |
| Rasio | 100% | 100% | 96,24% | 101,27% | 97,72% |
| N Kredit | 100 | 100 | 96,24 | 100 | 97,72 |
| NCAMEL | 5 | 5 | 4,9 | 5 | 4,98 |

(Perhitungan terlampir)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 nilai CAMEL yang diperoleh untuk rasio KAP adalah 5 atau mendekati 5, dengan begitu selama tahun 1998 hingga tahun 2002 bank telah cukup baik dalam mengelola aktiva produktifnya selama lima tahun tersebut. Semua itu dikarenakan penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besar kerugian dari seluruh aktiva produktifnya yang perlu diperhatikan bank adalah rasio yang mengalami fluktuasi naik turun yang disebabkan karena jumlah PPAP yang dibentuk dan jumlah PPAP yang wajib dibentuk mengalami perubahan naik dan turun.

a. KAP tahun 1998

Rasio KAP yang diperoleh untuk tahun 1998 adalah 100% dengan nilai CAMEL sebesar 5. Dengan rasio KAP dan nilai CAMEL sebesar itu bank telah dinilai mampu dalam mengelola aktiva produktifnya. Nilai KAP yang tinggi dipengaruhi oleh tingginya jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk bank sebesar Rp. 1.050.412 ribu dan besar PPAP yang wajib dibentuk sebesar Rp. 1.050.412 ribu . Sehingga dalam perbandingan keduanya rasio yang dihasilkan cukup baik.

b. KAP tahun 1999

Rasio KAP yang dihasilkan untuk tahu 1999 adalah sama dengan KAP tahun 1998 yaitu 100% dengan nilai CAMEL 5. Pada tahun ini jumlah PPAP yang dibentuk dan wajib dibentuk jumlahnya sama yaitu Rp. 1.349.805 ribu. Tahun 1999 juga menunjukkan bahwa bank mampu dalam mengelola aktiva

produktifnya karena PPAP yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian dari seluruh aktiva produktif.

c. KAP tahun 2000

Kap tahun 2000 adalah 96,24% dengan nilai CAMEL sebesar 4,9. Menurunnya rasio pada tahun ini disebabkan karena jumlah PPAP yang wajib dibentuk bank lebih besar dibandingkan dengan PPAP yang dibentuk bank yaitu Rp. 1.865.986 ribu lebih besar jika dibandingkan dengan Rp1.795.805 ribu. Dengan adanya perbandingan seperti itu maka KAP tahun ini menurun tetapi bank masih cukup baik dalam mengelola aktiva produktifnya.

d. KAP tahun 2001

Tahun 2001 KAP yang diperoleh sebesar 101,27%. Melebihi 100% dengan nilai CAMEL 5. Dapat dilihat pada tahun ini Rasio KAPnya meningkat jika dibandingkan pada tahun 2000. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2001 terjadi peningkatan terhadap PPAP yang dibentuk. Dimana tahun 2000 PPAP yang dibentuk sebesar Rp1.795.805 ribu kemudian jumlah tersebut naik pada tahun 2001 menjadi Rp. 1.808.549 ribu sedangkan PPAP yang wajib dibentuk mengalami penurunan menjadi Rp. 1.785.886 ribu. Dengan rasio yang diperoleh tersebut maka bank telah mampu mengelola aktiva produktifnya. Juga pada tahun ini bank berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan aktiva produktifnya terbukti dengan adanya peningkatan pada rasio KAP dibanding tahun 2000.

e. KAP tahun 2002

Kap tahun ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan KAP pada tahun 2001 yaitu sebesar 97,72% dengan nilai CAMEL sebesar 4,98. Ini karena jumlah PPAP yang dibentuk bank lebih kecil dari pada jumlah PPAP yang wajib dibentuk oleh bank. Hal ini berbeda dengan tahun 2001 dimana jumlah PPAP yang dibentuk jumlahnya lebih besar dibanding yang wajib dibentuk. Perbedaan itu menyebabkan KAP pada tahun 2002 lebih kecil dibandingkan tahun 2001. Meskipun terjadi penurunan KAP bank masih mampu mengelola aktiva produktifnya . Dari kelima tahun tersebut dapat dilihat bahwa bank mempunyai PPAP yang dinilai telah mampu menampung besar kerugian dari aktiva produktifnya.

4.3. Analisis Faktor Rentabilitas

Analisis faktor rentabilitas bank dilakukan melalui rasio ROA dan rasio BOPO.

4.3.1. Rasio Laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha / jumlah aktiva dalam periode yang sama

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dalam periode waktu.

Dari perhitungan yang telah dilakukan terlebih dulu berikut adalah rasio ROA PD.BPR.Bank Pasar Klaten beserta nilai CAMELnya selama lima tahun.

Tabel 4.4
Rasio ROA dan nilai CAMEL
PD.BPR.Bank Pasar Klaten
Tahun 1998 s.d 2002
(dalam ribuan rupiah)

| | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|-----------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| Laba sbm pajak 12 bln | 1.517.422 | 2.880.717 | 3.046.751 | 3.107.491 | 2.713.897 |
| Rata2 tot aktiva/ vol usaha | 20.413.400 | 21.517.297 | 25.406.741 | 27.695.932 | 29.937.267 |
| Rasio ROA | 7,43% | 13,38% | 11,99% | 11,22% | 9,07% |
| Nilai Kredit | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Nilai CAMEL | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |

(perhitungan terlampir)

Dari rasio ROA tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 dapat dilihat bahwa kinerja bank untuk memperoleh keuntungan sudah baik sehingga akan berpengaruh baik terhadap perkembangan perusahaan. Hal ini terbukti dari nilai CAMEL yang diperoleh dari tahun 1998 sampai 2002 adalah sama yaitu sebesar 5.

a. ROA tahun 1998

ROA yang dihasilkan pada tahun 1998 sebesar 7,43%. Meskipun rasio ini tinggi tetapi rasio ROA pada tahun ini paling kecil jika dibandingkan dengan keempat tahun lainnya. Hal ini disebabkan karena laba sebelum pajak 12 bulan terakhir dan volume usaha/ jumlah aktiva 12 bulan terakhir jumlahnya lebih kecil apabila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain. Meskipun mempunyai rasio yang paling kecil, tetapi rasio tersebut masih dikatakan tinggi apalagi dengan mempunyai nilai CAMEL sebesar 5 maka kegiatan manajemen bank dinilai berhasil menunjukkan kemampuan dalam

memperoleh laba bagi perusahaan sehingga memberikan pengaruh yang positif bagi kelangsungan dan perkembangan bank.

b. ROA tahun 1999

ROA sebesar 13,38% dengan nilai CAMEL 5 merupakan ROA yang paling tinggi diantara ROA keempat tahun yang lain. Kebalikan dari tahun 1998 pada tahun 1999 ROA yang paling tinggi disebabkan karena perbandingan jumlah laba sebelum pajak Rp. 2.880.717 ribu dengan volume penjualan/total aktiva Rp. 21.517.297 ribu sehingga menghasilkan ROA yang tinggi yaitu 13,35%. Dengan ROA sebesar ini maka pihak manajemen telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola penggunaan aset sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh juga semakin baik.

c. ROA tahun 2000

Tahun ini bank menghasilkan ROA sebesar 11,99%. Pada tahun ini ROA mengalami penurunan, ini disebabkan karena meskipun terjadi kenaikan laba sebesar Rp.3.046.751 ribu tetapi pada saat yang bersamaan terjadi juga kenaikan jumlah aktiva yang sangat besar yaitu Rp. 25.406.741 ribu. Jumlah atau total aktiva ini jauh lebih besar daripada labanya sehingga perbandingan keduanya menghasilkan ROA yang lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 1999. Meskipun begitu bank masih mempunyai kemampuan dalam mengelola aset untuk mendapatkan keuntungan.

d. ROA tahun 2001

ROA tahun 2001 sebesar 11,22% dengan nilai camel 5. Tahun ini rasio juga mengalami penurunan, seperti tahun 2000 hal ini juga disebabkan karena kenaikan laba dan juga total aktiva pada tahun ini, namun dengan rasio sebesar 11,22% maka bank masih mampu untuk mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan yang baik meskipun kemampuan memperoleh laba tersebut lebih rendah jika dibanding tahun 2000. Berdasarkan ROA 11,22% tersebut pula maka bank dikatakan sehat dalam mengelola aset-asetnya.

e. ROA tahun 2002

ROA tahun ini adalah sebesar 9,07% dengan nilai CAMEL sebesar 5. Meskipun juga mengalami penurunan namun ROA tahun ini masih cukup baik . sehingga pihak manajemen bank masih bisa untuk mengelola asetnya agar diperoleh keuntungan. Besarnya ROA tahun ini dipengaruhi oleh besarnya laba sebelum pajak dan total aktiva yaitu sebesar Rp.2.713.897 ribu dan Rp. 29.937.267 ribu sehingga perbandingan dari keduanya menghasilkan ROA yang cukup tinggi. Dari ROA tersebut maka nilai kredit yang diberikan sebesar 100 dan nilai CAMEL 5. Angka rasio CAMEL sebesar 5 menunjukkan bahwa pada tahun ini kegiatan manajemen bank dinilai berhasil menunjukkan kemampuannya dalam memperoleh laba bagi perusahaan sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap kelangsungan dan perkembangan bank itu sendiri.

4.3.2. Rasio Beban/ Biaya Operasioanl 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama (BOPO)

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya operasional bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehingga diketahui bagaimana manajemen bank mengelola kegiatan operasionalnya.

Dari perhitungan yang telah dilakukan berikut adalah rasio BOPO yang diperoleh bank beserta nilai dalam bobot CAMEL selama lima tahun.

Tabel 4. 5
Rasio BOPO dan nilai CAMEL
PD.BPR.Bank Pasar Klaten
Tahun 1998 s.d 2002
(dalam ribuan rupiah)

| | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Beban Operasional | 4.976.503 | 4.943.829 | 5.135.572 | 5.561.821 | 6.166.336 |
| Pendapatan Operasional | 6.180.634 | 7.830.702 | 8.190.904 | 8.680.670 | 8.885.648 |
| Rasio BOPO | 80,52% | 63,13% | 62,70% | 64,07% | 69,39% |
| Nilai Kredit | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Nilai CAMEL | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |

(perhitungan terlampir)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai CAMEL untuk rasio BOPO pada tahun 1998 sampai 2002 besarnya sama yaitu sebesar 5, dengan rasio BOPO dari tahun 1998 sampai 2002 besarnya yaitu 80,5%, 63,13%, 62,70%, 64,07%, dan 69,39%. Dari rasio kelima tahun tersebut dapat dilihat bank mengalami penurunan ataupun kenaikan rasio. Dalam hal ini bank harus lebih memperhatikan rasionya karena jika rasio BOPO terus naik maka akan tidak baik pengaruhnya bagi bank karena dengan naiknya BOPO maka kinerja operasional bank semakin

menurun. Menurunnya rasio BOPO ini tidak begitu mempengaruhi kemampuan bank dalam kegiatan operasional bank tersebut karena rasio yang dihasilkan lebih rendah dari 100% sehingga bank dapat dikatakan telah mampu mengelola kegiatan operasional bank dengan baik.

a. BOPO tahun 1998

Rasio BOPO pada tahun 1998 sebesar 80,52%. Ini merupakan rasio paling besar diantara keempat tahun yang lainnya sehingga kinerja operasional bank pada tahun ini paling rendah diantara tahun yang lainnya. Meskipun begitu dengan melihat rasio itu maka memperlihatkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya telah cukup baik karena rasio yang diperoleh masih kurang dari 100%. Dengan rasio yang lebih kecil dari 100 maka pendapatan operasional yang diperoleh bank pada tahun ini yaitu sebesar RP. 6.180.634 ribu.

b. BOPO tahun 1999

BOPO sebesar 63,13% dengan nilai CAMEL 5 menunjukkan bahwa rasio ini lebih rendah jika dibanding dengan tahun 1998. Hal ini menyebabkan pendapatan operasionalnya menjadi lebih besar jika dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 7.830.702 ribu karena semakin rendah rasio yang diperoleh maka akan semakin tinggi pendapatan yang diterima begitu juga sebaliknya dan dengan rasio sebesar itu maka kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya semakin baik dibanding tahun 1998 sehingga dalam memperoleh pendapatan operasional pada tahun 1999 semakin tinggi.

c. BOPO tahun 2000.

Rasio sebesar 62,70% pada tahun 2000 berarti bahwa rasio ini merupakan rasio yang paling kecil diantara ke empat tahun yang lainnya maka tingkat efisiensi kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya dapat dikatakan “sehat” dan kinerja operasional perusahaan merupakan yang terbaik dibanding dengan tahun yang lainnya, karena semakin kecil rasio yang diperoleh maka semakin baik kinerja operasioanlnya. Rasio yang kecil ini dipengaruhi karena jumlah beban atau biaya operasional yang harus ditanggung lebih kecil dari pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan operasional yaitu Rp. 5.135.572 ribu dibanding Rp. 8.190.904 ribu. Dengan kata lain pada tahun ini pendapatan operasionalnya meningkat jika dibanding tahun 1999.

d. BOPO tahun 2001

Besarnya BOPO tahun ini adalah 64,07%. BOPO tahun ini lebih besar jika dibandingkan dengan BOPO tahun 2000, ini karena beban operasional pada tahun ini lebih besar yaitu sebesar Rp. 5.561.821 ribu sedangkan pendapatan operasionalnya Rp. 8.680.670 ribu sehingga perbandingan antara keduanya menghasilkan rasio BOPO yang lebih besar dibanding tahun 2000. Namun meskipun lebih besar bank mampu mengelola kegiatan operasionalnya untuk untuk memperoleh pendapatan yang bagus karena rasionya masih dibawah 100% dan nilai CAMEL yang dihasilkan adalah 5.

e. BOPO tahun 2002

Rasio BOPO tahun 2002 sebesar 69,39%. Seperti tahun 2001 tahun ini beban operasionalnya lebih besar yaitu Rp. 6.166.336 ribu dan pendapatan operasionalnya Rp. 8.885.648 ribu sehingga rasio BOPO tahun 2002 sebesar 69,39% lebih besar dengan tahun sebelumnya. Dengan rasio ini bank dikatakan masih mampu mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik dan di beri nilai CAMEL sebesar 5.

4.4. Analisis Faktor Likuiditas

4.4.1. Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima oleh Bank (LDR)

Rasio pertama yang digunakan dalam mengukur faktor likuiditas bank adalah rasio LDR. Dari perhitungan yang telah dilakukan terlebih dulu berikut adalah rasio LDR beserta nilai CAMEL bank selama lima tahun.

Tabel 4. 6
Rasio LDR dan nilai CAMEL
PD.BPR.Bank Pasar Klaten
Tahun 1998 s.d 2002
(dalam ribuan rupiah)

| | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|-----------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| Kredit yang diberikan | 16.086.904 | 19.686.429 | 23.331.398 | 26.474.493 | 27.663.000 |
| Dana yang diterima | 19.366.201 | 21.384.749 | 25.396.931 | 28.012.694 | 30.010.233 |
| Rasio LDR | 83,06% | 92,06% | 91,87% | 94,51% | 92,18% |
| Nilai Kredit | 100 | 91,76 | 92,5 | 81,9 | 91,28 |
| Nilai CAMEL | 5 | 4,6 | 4,6 | 4,1 | 4,56 |

(perhitungan terlampir)

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai CAMEL untuk rasio LDR adalah 5 atau mendekati 5 dengan rasio LDR 83,06% , 92,06% , 91,87% , 94,52% , dan 92,18%. Selama lima tahun tersebut bank dinilai telah mempunyai kemampuan likuiditas yang baik dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan jumlah kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dan juga bank dinilai telah cukup baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban jangka pendek dan kewajiban yang sudah jatuh tempo.

a. LDR tahun 1998

Tahun ini rasionya sebesar 83,06% dengan nilai camel sebesar 5. Ini merupakan rasio yang paling kecil dan mempunyai kemampuan likuiditas yang paling baik diantara tahun yang lain karena semakin kecil rasio LDR maka semakin baik dalam likuiditasnya, sehingga bank mampu untuk menekan jumlah dana yang diterima tahun ini. Kemampuan bank tahun ini lebih baik dibandingkan dengan tahun yang lainnya dikarenakan pada tahun 1998 ini bank jumlah dana yang diterima lebih sedikit dibandingkan tahun yang lain yaitu sebesar Rp. 19.366.201 ribu dan kredit yang diberikan juga yang paling kecil sebesar Rp. 16.086.904 ribu, sehingga menghasilkan rasio yang lebih kecil dan kemampuan mengelola likuiditas menjadi lebih baik.

b. LDR tahun 1999

Rasio LDR tahun ini adalah 92,06% dengan nilai CAMEL yang mendekati 5 yaitu 4,6. Melihat nilai CAMEL yang ada maka bank mempunyai kemampuan yang baik dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Pada tahun ini

rasionya mengalami kenaikan karena tahun ini dana yang diterima bank meningkat menjadi Rp. 21.384.749 ribu dan kredit yang diberikan juga meningkat sebesar Rp. 19.686.429 ribu. Dengan melihat rasio dan nilai camel yang diperoleh maka bank masih dikatakan sehat dalam likuiditasnya.

c. LDR tahun 2000

Tahun ini LDR yang ada sebesar 91,87% dengan nilai CAMEL 4,6. Rasio pada tahun ini mengalami penurunan dibanding rasio pada tahun 1999. Dengan rasio itu bank dikategorikan sehat dalam hal likuiditasnya dan tahun ini likuiditas bank lebih baik dibandingkan tahun 1999. Ini dikarenakan bank mempunyai sejumlah dana yang besar untuk membiayai kreditnya yaitu sebesar Rp. 25.396.931 ribu dimana jumlah ini lebih besar jika dibandingkan jumlah kredit yang diberikan yaitu sebesar Rp. 23.331.398 ribu sehingga perbandingan keduanya akan menghasilkan rasio yang lebih rendah dibanding tahun 1999.

d. LDR tahun 2001

Rasio LDR tahun ini sebesar 94,51% dengan nilai CAMEL 4,1. Tahun ini bank mempunyai rasio yang paling besar dengan nilai CAMEL paling kecil jika dibandingkan tahun yang lain. Angka tersebut masih dikategorikan sehat, sehingga bank masih mampu dalam mengelola likuiditasnya tetapi bank harus lebih memperhatikan rasio LDRnya karena jika rasionya terus mengalami kenaikan maka akan tidak baik pengaruhnya bagi bank karena dengan semakin naiknya rasio maka kemampuan likuiditas bank akan semakin turun. Perubahan rasio dan nilai CAMEL pada tahun ini disebabkan karena tahun ini

kredit yang diberikan bank meningkat menjadi Rp. 26.474.493 ribu tetapi hal tersebut juga diimbangi dengan meningkatnya dana yang diterima yaitu Rp. 28.012.694 ribu sehingga perbandingan antara keduanya menghasilkan rasio yang lebih besar dan nilai CAMEL yang lebih kecil . Meskipun rasionya naik, dengan rasio sebesar itu bank masih mampu mengelola likuiditasnya.

e. LDR tahun 2002

Rasio sebesar 92,18% dan nilai CAMEL 4,56 pada tahun ini juga menunjukkan bahwa bank dinilai telah memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam kaitannya dengan pengelolaan likuiditas untuk penyediaan alat-alat likuid untuk memenuhi kewajiban hutang bank dan kewajiban yang lainnya, juga bank mempunyai kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Hal ini disebabkan karena kenaikan kredit yang diberikan sebesar Rp. 27.663.000 ribu dan dana sebesar Rp. 30.010.233 ribu sehingga perbandingan antara keduanya menghasilkan rasio yang lebih baik daripada tahun 2001 karena rasionya lebih rendah. Dengan rasio yang lebih rendah ini menunjukkan kemampuan bank dalam pengelolaan likuiditas lebih baik jika dibanding tahun 2001.

4.4.2. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar (Cash Ratio)

Berikut adalah besar rasio Cash Ratio beserta nilai CAMEL selama lima tahun.

Tabel 4. 7
Rasio Cash Ratio dan nilai CAMEL
PD.BPR.Bank Pasar Klaten
Tahun 1998 s.d 2002
(dalam ribuan rupiah)

| | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|---------------|-----------|-----------|------------|------------|------------|
| Alat Likuid | 3.968.198 | 2.997.502 | 3.700.888 | 3.021.402 | 3.665.958 |
| Hutang Lancar | 8.134.944 | 9.194.096 | 12.345.115 | 14.085.613 | 15.577.150 |
| Rasio CR | 48,78% | 32,6% | 29,9% | 21,45% | 23,53% |
| Nilai kredit | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Nilai CAMEL | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |

(perhitungan terlampir)

Dari tabel diatas terlihat rasio CR tahun 1998 sampai dengan 2002 sangat bagus sehingga menghasilkan nilai CAMEL 5. Ini berarti bahwa bank mempunyai likuiditas yang baik dan mampu menyediakan alat likuid untuk memenuhi kewajiban hutang-hutang bank.

a. Cash Ratio tahun 1998

Rasio sebesar 48,78% dengan nilai CAMEL 5. Rasio ini merupakan rasio yang paling tinggi dan paling baik diantara rasio yang lain karena semakin tinggi rasio maka semakin baik kemampuan bank dalam likuiditasnya. Dengan nilai CAMEL sebesar 5 maka bank dikatakan sehat dari segi likuiditasnya. Sehingga bank dapat menutup hutangnya dengan alat likuid yang dimiliki bank atau dengan kata lain bank telah dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam penyediaan alat likuid untuk memenuhi kewajiban hutang-hutang bank dan kewajiban yang lain.

b. Cash Ratio tahun 1999

Rasio CR pada tahun 1999 adalah sebesar 32,6% dengan nilai CAMEL 5. Tahun ini rasionya menurun hal ini dikarenakan jumlah alat likuidnya turun sebesar Rp. 2.997.502 ribu sedangkan hutang lancarnya naik Rp. 9.194.096 ribu sehingga perbandingan keduanya menyebabkan rasionya turun menjadi 32,6%. Dengan rasio sebesar itu bank masih dikatakan cukup baik dalam mengelola likuiditasnya tetapi bank harus menjaga agar rasio tidak menurun terus karena akan berpengaruh buruk terhadap likuiditas dan jangan sampai rasio tersebut bernilai 0 atau lebih kecil karena akan mengakibatkan likuiditas menjadi tidak sehat.

c. Cash Ratio tahun 2000

Rasio pada tahun 2000 adalah 29,9% dengan nilai CAMEL sebesar 5. Tahun ini juga dapat dikatakan likuiditas yang dimiliki bank cukup sehat meskipun rasionya turun dibandingkan tahun 1999. Turunnya rasio ini disebabkan karena meskipun alat likuid yang dimiliki bank naik tetapi kenaikannya tersebut juga diikuti kenaikan hutang lancar dan bahkan hutang lancarnya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penyediaan alat likuidnya. Tetapi likuiditas bank tersebut masih dikatakan sehat karena nilai CAMEL yang didapat pada tahun ini 5 dan nilai 5 dikategorikan sehat.

d. Cash Ratio tahun 2001

Rasio tahun ini adalah 21,45% dengan nilai CAMEL yang dimiliki sebesar 5. Ini merupakan rasio yang paling kecil diantara keempat tahun yang lain, karena pada tahun ini alat likuidnya mengalami penurunan yang paling kecil

dibanding dengan tahun lainnya dan ini dibarengi kenaikan hutang lancar yang cukup besar. Jumlah alat likuid pada tahun ini sebesar Rp. 3.021.402 ribu sedangkan hutang lancar sebesar Rp. 14.085.613 ribu. Seperti tahun sebelumnya yang mengalami penurunan tahun ini bank juga dikategorikan mampu mengelola likuiditasnya karena nilai CAMEL yang dihasilkan 5 sehingga bank mampu menyediakan alat likuid untuk memenuhi kewajiban hutang-hutang bank dan kewajiban yang lain.

e. Cash Ratio tahun 2002.

Rasio pada tahun 2002 adalah 23,53% dengan nilai CAMEL sebesar 5. Rasio tahun ini lebih baik dibandingkan dengan tahun 2001 dikarenakan tahun ini bank mampu meningkatkan alat likuidnya menjadi Rp. 3.665.958 ribu. Dengan peningkatan ini seperti tahun-tahun sebelumnya, pada tahun ini likuiditas bank telah dinilai baik dan sehat. Bank juga dapat dengan segera menutup kewajiban hutangnya dengan alat likuid yang dimilikinya.

4.5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Setelah mendapatkan nilai CAMEL yang merupakan perkalian antara nilai kredit yang diberikan berdasarkan tingkatan rasio yang diperoleh dengan bobot CAMEL yang terdapat dalam setiap komponen selanjutnya menjumlahkan seluruh nilai CAMEL yang diperoleh. Kemudian dari nilai CAMEL yang telah diperoleh selanjutnya dimasukkan dalam empat golongan tingkat kesehatan bank. Setelah mengetahui empat golongan kesehatan bank langkah selanjutnya

menjumlahkan seluruh nilai kredit CAMEL yang diperoleh pada setiap komponen penilaian dari PD.BPR.Bank Pasar Klaten .

Tabel 4. 8
 Nilai CAMEL dan Predikat tk.kesh
 PD.BPR.Bank Pasar Klaten
 Tahun 1998 s.d 2002

| Rasio CAMEL | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|--------------|----------------|-------|-------|-------|-------|
| • Capital | | | | | |
| - CAR | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| • Assets | | | | | |
| - BDR | 10,3 | 17,5 | 20,5 | 23,9 | 21,7 |
| - KAP | 5 | 5 | 4,9 | 5 | 4,98 |
| • Earning | | | | | |
| - ROA | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| - BOPO | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| • Likuidity | | | | | |
| - LDR | 5 | 4,6 | 4,6 | 4,1 | 4,56 |
| - Cash Ratio | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Jumlah | 65,3 | 72,1 | 75 | 78 | 76,24 |
| Predikat | Cukup Sehat | Sehat | Sehat | Sehat | Sehat |

Dari hasil perhitungan tabel 4.8 tersebut diatas dapat dilihat bahwa PD.BPR Bank Pasar Klaten dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 dapat dikatakan sebagai bank yang sehat.

4. 5.1. Tingkat Kesehatan PD.BPR.Bank Pasar Klaten Tahun 1998

Pada tahun 1998 nilai CAMEL keseluruhan yang diperoleh PD.BPR Bank Pasar Klaten adalah sebesar 65,3. Dengan nilai CAMEL sebesar ini maka PD.BPR Bank Pasar Klaten pada tahun ini masuk dalam predikat atau kategori bank yang cukup sehat. Nilai sebesar ini disebabkan Faktor permodalan bank, hal ini dapat dilihat bank memperoleh nilai sebesar 30 untuk rasio CAR, baiknya rasio CAR tersebut dikarenakan pada tahun 1998 bank punya kelebihan modal sebesar Rp. 10.075.940 ribu, sehingga pada tahun ini bank dinilai sudah dapat memenuhi syarat kecukupan modal dari jumlah ATMR bank sehingga dapat dikatakan bank telah dapat memenuhi kewajiban penyediaan modal minimumnya yaitu sebesar 8%. Baiknya tingkat kesehatan bank pada tahun 1998 juga dikarenakan cukup baiknya kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya, hal tersebut dibuktikan dengan rasio BDR bank yang bernilai 10,3 dan juga bank memperoleh nilai CAMEL sebesar 5 dari rasio KAP . Selain itu bank pada tahun 1998 mempunyai kemampuan dalam mengelola aset-asetnya sehingga bank memperoleh keuntungan yang baik, hal ini ditandai dengan nilai CAMEL dari ROA dan BOPO yang menunjukkan angka yang bagus yaitu 5. Penyebab lain baiknya tingkat kesehatan bank juga disebabkan pihak manajemen bank sangat baik dalam kinerjanya, khususnya dalam pengelolaan likuiditas yang dimiliki bank. Pengelolaan likuiditas yang baik ini ditandai dengan jumlah kredit

yang diberikan bank jumlahnya lebih kecil apabila dibanding dengan jumlah dana yang diterima sehingga biaya untuk membiayai kredit menjadi semakin kecil dan juga bank dapat menyediakan alat likuid yang digunakan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Semua itu dapat dilihat dari nilai CAMEL pada rasio LDR dan Cash rasio sebesar 5, yang menyebabkan bank berada pada kategori bank yang cukup sehat.

4. 5.2. Tingkat Kesehatan PD.BPR.Bank Pasar Klaten Tahun 1999

Sesuai dengan jumlah keseluruhan dari nilai kredit CAMEL PD.BPR.Bank Pasar Klaten yaitu sebesar 72,1 maka bank masuk dalam predikat bank yang sehat. Bahkan kesehatan bank pada tahun 1999 ini lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 1998. Kenaikan nilai CAMEL sebesar 6,8 dinilai mampu mengangkat tingkat kesehatan keuangan bank kearah yang lebih baik lagi daripada tahun sebelumnya. Lebih baiknya tingkat kesehatan bank pada tahun ini dikarenakan pada segi modal bank punya kelebihan modal Rp. 10.719.183 ribu sehingga bisa memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum 8% dan dari segi aktiva produktifnya, dimana kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya lebih baik dari tahun 1998 dimana nilai camel dari rasio BDR meningkat dari 10,3 menjadi 17,5 sehingga bank lebih dapat menghindar dari resiko kerugian jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Selain ada kenaikan nilai BDR tetapi pada tahun ini juga terjadi penurunan dari nilai LDR yaitu dari 5 pada tahun 1998 menjadi 4,6 pada tahun 1999. Tetapi penurunan dari LDR yang sedikit ini dapat ditutup dengan kenaikan BDR yang tinggi. Jumlah dari nilai camel yang tinggi tersebut juga disebabkan baiknya faktor rentabilitas yang

menghasilkan nilai ROA dan BOPO yang tinggi sehingga bank memperoleh laba yang baik dan bank dalam kinerja operasionalnya juga baik. Nilai camel untuk cash ratio juga cukup baik sehingga semua itu akan membantu tingkat kesehatan bank menjadi bernilai tinggi dan dalam katagori sehat.

4. 5.3. Tingkat Kesehatan PD.BPR.Bank Pasar Klaten Tahun 2000

Nilai CAMEL keseluruhan untuk tingkat kesehatan keuangan bank pada tahun 2000 ini adalah sebesar 75. Nilai CAMEL pada tahun ini lebih besar dibandingkan nilai CAMEL yang diperoleh bank pada dua tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan tahun 1999, nilai CAMEL pada tahun 2000 naik sebesar 2,9 sehingga bank masih berada pada predikat bank yang sehat. Hal ini dipengaruhi dari segi permodalan bank dapat memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum 8% dan seperti tahun sebelumnya tingginya nilai camel ini juga dikarenakan faktor-faktor yang ada memberikan hasil nilai yang maksimal. Seperti yang dialami tahun 1999, pada tahun ini juga terjadi perubahan dalam faktor kualitas aktiva produktifnya. BDR pada tahun 2000 meningkat menjadi 20,5 dan KAPnya turun menjadi 4,91. Hal ini berarti pada tahun 2000 bank sudah berhasil untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga resiko kerugian yang ditanggung bank akan menjadi lebih kecil dari pada tahun 1999. Tetapi pada tahun ini bank mengalami penurunan di KAP, ini disebabkan jumlah PPAP yang dibentuk lebih kecil dari jumlah PPAP yang wajib dibentuk sehingga hasilnya turun dibanding tahun 1999. Tetapi seperti tahun 1999 penurunan KAP ini dapat ditutup dengan adanya kenaikan dari BDR pada tahun ini yang sangat tinggi.

4. 5.4. Tingkat Kesehatan PD.BPR.Bank Pasar Klaten Tahun 2001

Nilai CAMEL keseluruhan untuk tingkat kesehatan keuangan bank pada tahun 2001 ini adalah sebesar 78. Dengan hasil ini bank berada dalam kategori sebagai bank yang sehat. Predikat tingkat kesehatan keuangan bank pada tahun 2001 adalah yang terbaik dibanding tahun yang lain. Faktor yang paling dominan yang terlihat dalam meningkatnya predikat kesehatan keuangan bank tahun 2001 adalah faktor Kualitas aktiva produktif dalam hal ini adalah nilai dari BDR, nilai BDR tahun ini adalah 23,9 Dibandingkan dengan tahun 2000, nilai BDR pada tahun 2000 naik sebesar 3,4. Kenaikan nilai BDR tersebut tidak dibarengi dengan kenaikan nilai LDR karena nilai LDRnya malah turun menjadi 4,1. Namun begitu nilai LDR 4,1 masih dapat dikategorikan bank masih bagus dalam mengelola likuiditasnya. Faktor lain yang juga membantu dalam meningkatnya predikat kesehatan pada tahun ini adalah bank sudah dapat memenuhi kewajiban modal minimumnya juga bank telah mampu mengelola aktiva produktifnya yang terlihat selain nilai BDR, KAP juga menghasilkan nilai yang tinggi. Kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dan mengelola kegiatan operasionalnya juga sudah baik sehingga beban atau biaya yang harus ditanggung bank jauh lebih kecil dari jumlah pendapatan. Selain itu likuiditas bank juga baik. Jika dari tahun ketahun nilai CAMEL terus meningkat maka akan memberikan pengaruh yang positif bagi kelangsungan hidup bank karena predikat kesehatan bank akan semakin baik atau sehat.

4. 5.5. Tingkat Kesehatan PD.BPR.Bank Pasar Klaten Tahun 2002

Nilai CAMEL keseluruhan untuk tingkat kesehatan keuangan bank pada tahun 2002 ini adalah 76,24. Dari nilai ini dapat dilihat bahwa nilai CAMEL untuk tahun 2002 menurun jika dibanding tahun 2001. Hal ini diakibatkan karena pada tahun ini rasio BDR dan KAP mengalami penurunan menjadi 21,7 dan 4,98. Tetapi meskipun mengalami penurunan nilai CAMEL namun nilai tersebut masih dalam kategori tingkat kesehatan bank dalam predikat sehat. Sehatnya bank pada tahun ini juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang membantu kesehatan bank seperti permodalan dimana bank sudah dapat menyediakan modal minimum. Selain permodalan faktor rentabilitas dan likuiditas juga membantu karena faktor-faktor tersebut menghasilkan nilai yang tinggi. Sehingga bank dalam predikat yang sehat dengan nilai yang dihasilkan 76,24.

BAB V

KESIMPULAN

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tingkat kesehatan PD.BPR.Bank Pasar Klaten dari tahun 1998 sampai 2002, berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan metode CAMEL maka bank selama lima tahun tersebut dikatakan sebagai bank yang sehat. Hal ini disebabkan jumlah nilai komponen CAMEL dari kelima tahun tersebut berada pada posisi sehat. Sehatnya bank dalam lima tahun terakhir ini dikarenakan keberhasilan dan kemampuan bank dalam mengelola keempat faktor yang dimilikinya yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas.

Dilihat dari faktor permodalannya kemampuan bank dalam memenuhi penyediaan modal minimum sesuai dengan yang telah ditetapkan Bank Indonesia sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari mampunya Bank dalam menyediakan modal minimumnya dari tahun 1999 sampai tahun 2002 dengan ditandai dari rasio CAR pada kelima tahun tersebut menunjukkan angka yang tinggi. Baiknya CAR pada tahun 1998 sampai 2002 disebabkan karena pada tahun tersebut Bank mempunyai kelebihan modal. Kelebihan modal tersebut antara lain pada tahun 1998 sebesar Rp. 10.075.940 ribu, tahun 1999 sebesar Rp. 10.719.183 ribu, tahun 2000 sebesar Rp.11.314.090 ribu, tahun 2001 sebesar Rp.11.976.198 ribu, dan tahun 2002 sebesar Rp.12.514.380 ribu. Dengan adanya kelebihan modal tersebut menunjukkan bahwa dengan jumlah modal yang dimiliki bank mampu untuk

memenuhi modal minimumnya yang besarnya 8% dari ATMR. Berdasarkan rasio CAR yang diperoleh tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 maka PD. BPR. Bank Pasar Klaten dikatakan sehat dalam penyediaan modal minimum yang harus disediakan.

Kemampuan bank dalam pengelolaan Aktiva Produktif selama periode 1998 sampai 2002 dengan melihat BDR dan KAP yang dimiliki bank, bisa dikatakan bank telah cukup baik dalam mengelola aktiva produktifnya. Dari rasio BDR yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa bank sudah dapat mengelola aktiva produktifnya dengan baik sehingga bank mampu menampung dan mengetahui kerugian yang timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian / seluruh aktiva produktif yang dimiliki bank maka bank tidak mempunyai risiko kerugian karena dapat diterimanya perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif yang dimilikinya dan dari segi KAP bank telah cukup baik dalam mengelola aktiva produktifnya selama lima tahun tersebut.

Kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan sudah baik sehingga akan meningkatkan keuntungannya. Hal ini disebabkan karena tahun 1998 sampai tahun 2002 rasio ROA dan nilai CAMEL yang diperoleh bank menunjukkan nilai yang tinggi. Selain itu kemampuan kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya telah cukup baik karena rasio yang diperoleh masih kurang dari 100%. Dengan rasio tersebut maka bank mempunyai kemampuan dan tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Kemampuan bank dalam likuiditas juga sudah cukup baik dan menggambarkan bahwa selama lima tahun tersebut bank telah dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan kewajiban yang sudah jatuh tempo. Hal ini dapat dilihat dari Rasio LDR dan nilai CAMEL yang bagus. Selain itu dengan cash ratio dan nilai CAMEL yang bagus juga menggambarkan bahwa bank mempunyai likuiditas yang baik dan mampu menyediakan alat likuid untuk memenuhi kewajiban hutang-hutang bank. Dengan tingginya nilai CAMEL yang diperoleh maka tingkat kesehatan bank dikategorikan sebagai bank yang sehat.

5. 2. Saran

Pada akhir penelitian ini penulis bermaksud memberikan saran sehubungan dengan tingkat kesehatan bank yang mungkin dapat dijadikan sebagai suatu masukan dan pertimbangan dalam usaha untuk lebih meningkatkan tingkat kesehatan bank dimasa yang akan datang .

Saran-saran tersebut antara lain :

- a. PD.BPR Bank Pasar Klaten dapat menjaga agar tingkat kesehatannya tetap bagus dan diusahakan supaya nilai kesehatannya tidak turun dengan cara lebih meningkatkan atau menjaga faktor-faktor CAMEL yang ada.
- b. Untuk menjaga agar permodalannya tetap bagus maka bank harus menjaga jumlah modalnya dapat memenuhi modal minimumnya sehingga bank tidak akan kekurangan modal.

- c. Pihak manajemen bank hendaknya lebih memperhatikan secara khusus aktiva produktifnya karena dari tahun 1998 sampai 2002 tersebut sering sekali terjadi penurunan dan juga kenaikan tingkat kesehatan yang disebabkan karena adanya perubahan dalam aktiva produktifnya.
- d. Menjaga rentabilitas tetap bagus dengan cara meningkatkan efisiensi usaha dengan beban/biaya operasional yang ditanggung oleh bank harus dikurangi (ditekan) agar laba/ pendapatan operasional yang diperoleh mengalami peningkatan Selain itu agar laba bersih yang diperoleh meningkat, pendapatan non operasional perlu ditingkatkan atau paling tidak dijaga kestabilannya.
- e. Agar bank mampu menjaga Likuiditasnya maka keseimbangan antara dana yang dimiliki dan penyaluran dana tersebut (pemberian kredit) kepada masyarakat harus terus dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan . M. Akhyar dan Taufiq. M. Imam,(2001), *Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman*, JAAI, Volume 5, No. 2 Desember
- Arfiana, zeny, (2000), *Analisis Laporan Keuangan Dengan Metode CAMEL dan Metode ALTMAN Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Pada Bank Niaga Universal dan Bank Mega*, Karya Akhir, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Bambang Riyanto, (1995), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE Yogyakarta
- Dahlan Siamat, (1995), *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 1999
- Macmillan,(1989), *Dictionary of Modern Economics*, London : The Macmillan Press Ltd
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, (2000), *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Manullang, M, (1989), *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Cetakan ke 14, Edisi Revisi, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Martono dan Agus Harjito, (2001), *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta
- Martono, (2002), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, Ekonisia. Yogyakarta.
- Sinungan, M , (1992), *Manajemen Dana Bank*, Cetakan kedua, Rineka Cipta, Jakarta.
- SK Bank Indonesia, No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 *tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR*
- Sofyan Syafri Harahap, (1999), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* , Rajagrafindo Persada
- Stoner, A.F, James,(1986), *Management*, Third Edition, Prentice Hall, England

Thomas Suyatno, (1999), *Kelembagaan Perbankan*, PT Gramedia Pustaka,
Jakarta

Thompson, J. B.(1991) ,*Predicting Bank Failures in th 1980s* , Economic Review
April, P17-26

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 *tentang perbankan.*

White, Sondhi and Fried, (1997), *The Analysis and Use of Financial Statement*,
Canada, John Willy & Sons Inc

LAMPIRAN

Lampiran I
NERACA
PD.BPR. Bank Pasar Klaten
Tahun 1998-2002
(sebelum pembagian laba)

| Ket | dalam ribuan rupiah | | | | |
|--|---------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
| AKTIVA | | | | | |
| 1. Kas | 201.226 | 372.436 | 474.429 | 431.464 | 724.824 |
| 2. Bank | 3.766.972 | 2.625.066 | 3.226.459 | 2.589.939 | 2.941.134 |
| 3. Piutang: piutang PPAP | 16.086.904 (1.050.412) | 19.686.429 (1.349.805) | 23.331.398 (1.795.805) | 26.474.493 (1.808.549) | 27.663.000 (1.841.577) |
| 4. Aktiva tetap & Inventaris Inventaris | | | | | |
| a. Tanah & Gedung | 738.328 | 739.028 | 739.028 | 748.103 | 757.895 |
| b. Akum. Penyusutan | -282.487 | -313.943 | -345.398 | -377.005 | -409.322 |
| c. Inventaris | 643.779 | 711.897 | 741.509 | 912.275 | 1.003.744 |
| d. Akum. Penyusutan | -468.836 | -507.494 | -552.223 | -610.764 | -675.293 |
| 5. Rupa-rupa aktiva | 568.374 | 1.326.364 | 1.603.978 | 1.702.811 | 1.760.857 |
| Jumlah Aktiva | 20.203.848 | 23.289.978 | 27.423.375 | 30.062.767 | 31.925.262 |

| Ket | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|-----------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| PASIVA | | | | | |
| 6. Kewajiban segera dibayar | 62.345 | 24.821 | 28.316 | 31.450 | 52.043 |
| 7. Tabungan | 2.490.167 | 2.843.025 | 3.471.949 | 4.333.613 | 4.602.857 |
| 8. Deposito | 4.843.550 | 6.046.150 | 8.134.150 | 8.579.250 | 10.750.350 |
| 9. Pinjaman Bank Indonesia | 389.917 | 280.100 | 210.700 | 141.300 | 71.900 |
| 10. Antar Bank Pasiva | 348.965 | 0 | 500.000 | 1.000.000 | 100.000 |
| 11. Modal Dasar | 10.000.000 | 10.000.000 | 10.000.000 | 10.000.000 | 10.000.000 |
| 12. Modal yang blm disetor | (4.057.317) | (4.057.317) | (4.057.317) | (4.057.317) | (4.057.317) |
| 13. Cadangan | 4.928.874 | 5.260.166 | 6.066.712 | 6.919.477 | 7.683.829 |
| 14. Rupa-rupa pasiva | 4.000 | 12.316 | 22.114 | 7.503 | 7.703 |
| 15. Laba | 1.193.347 | 2.880.717 | 3.046.751 | 3.107.491 | 2.713.897 |
| Jumlah PASIVA | 20.203.848 | 23.289.978 | 27.423.375 | 30.062.767 | 31.925.262 |

Lampiran II
Laporan Laba Rugi
PD. BPR. Bank Pasar Klaten
Tahun 1998-2002
(dalam ribuan rupiah)

| No | Hasil usaha/ pendapatan | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|----|--|-------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 1 | Hasil Bunga : A. Dari Bank Lain 1. Giro 2. Simpanan Berjangka B. Dari Pihak Ketiga bukan Bank Pinjaman yang diberikan | 7.585 432.052 5.404.234 | 15.550 778.431 6.444.394 | 17.802 234.646 7.279.414 | 36.364 306.533 7.628.793 | 16.581 241.517 7.941.280 |
| 2 | Provisi dan Komisi a. Provisi Kredit b. Administrasi | 252.904 43.214 | 451.725 65.018 | 488.653 69.057 | 549.342 77.895 | 541.484 79.811 |
| 3 | Pendapatan Operasional lainnya | 40.645 | 75.584 | 101.332 | 81.743 | 64.975 |
| | Jumlah Pendapatan Operasional | 6.180.634 | 7.830.702 | 8.190.904 | 8.680.670 | 8.885.648 |
| 4 | Pendapatan Non-Operasional | 0 | 88 | 120 | 50 | 480 |
| | Jumlah Pendapatan | 6.180.634 | 7.830.790 | 8.191.024 | 8.680.720 | 8.886.128 |
| 5 | Jumlah Biaya Perusahaan | 4.987.287 | 4.950.073 | 5.144.273 | 5.573.229 | 6.172.231 |
| 6 | Jumlah Laba | 1.193.347 | 2.880.717 | 3.046.751 | 3.107.491 | 2.713.897 |

| No | Biaya Perusahaan | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|----|--|---|--|---|---|---|
| 1 | A. Biaya bunga : 1. Kepada Bank Indonesia 2. Kepada Bank-bank lain a. Tabungan b. Deposito berjangka c. Pinjaman yg diterima d. Lainnya B. Biaya-biaya kepada pihak ke-3 bukan Bank : a. Tabungan b. Deposito Berjangka c. Pinjaman yang diterima d. Lainnya | 4.704 0 10.665 103.009 0 353.831 2.016.328 0 0 314 | 98.258 0 0 13.303 0 358.043 1.355.237 0 0 303 | 45.901 0 20.170 0 0 292.043 939.971 0 0 10.571 | 28.696 0 32.330 0 0 402.925 1.107.255 0 0 14.176 | 21.937 0 33.450 0 0 417.062 1.358.902 0 0 13.213 |
| 2 | Biaya Premi Asuransi | | | | | |
| 3 | Biaya Tenaga Kerja | 1.670.261 | 2.097.009 | 2.640.419 | 3.026.080 | 3.302.434 |
| 4 | Biaya Sewa | 10.725 | 8.686 | 9.643 | 17.685 | 17.131 |
| 5 | Biaya Honorarium | 0 | 0 | 6.500 | 7.000 | 7.500 |
| 6 | Biaya Pajak | 4.227 | 4.601 | 5.765 | 9.751 | 12.069 |
| 7 | Biaya Pemeliharaan & Perbaikan | 34.253 | 51.968 | 66.765 | 77.009 | 59.713 |
| 8 | Biaya Penyusutan : a. Aktiva tetap & inventaris b. Pihutang | 15.418 236.016 | 70.113 418.159 | 76.185 446.000 | 90.147 0 | 98.301 40.000 |
| 9 | Biaya Barang & jasa dr pihak ke-3 | 207.591 | 208.789 | 242.427 | 314.057 | 309.176 |
| 10 | Bi. Operasional lainnya | 309.158 | 259.358 | 333.212 | 434.709 | 475.447 |
| | Jumlah Biaya Operasional | 4.976.503 | 4.943.829 | 5.135.572 | 5.561.821 | 6.166.336 |
| 11 | Biaya Non-Operasional | 10.784 | 6.244 | 8.701 | 11.409 | 5.895 |
| | Jumlah Biaya | 4.987.287 | 4.950.073 | 5.144.273 | 5.573.229 | 6.172.231 |

Lampiran III
Perhitungan CAR PD. BPR. Bank Pasar Klaten
Tahun 1998
(dalam ribuan rupiah)

| NO | KETERANGAN | NOMINAL | BOBOT RESIKO % | ATMR |
|-------|---|------------|----------------------|------------|
| I. | AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR) | | | |
| 1. | AKTIVA NERACA | | | |
| 1.1. | Kas | 201.226 | 0 | 0 |
| 1.2. | Sertifikat Bank Indonesia (SBI) | 0 | 0 | 0 |
| 1.3. | Kredit yang dijamin dengan deposito berjangka dan tabungan pada bank yang bersangkutan | 0 | 0 | 0 |
| 1.4. | Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain | 3.766.972 | 20 | 753.394 |
| 1.5. | Kredit kepada bank lain atau Pemerintah Daerah | 0 | 20 | 0 |
| 1.6. | Kredit yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah | 0 | 20 | 0 |
| 1.7. | Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni | 0 | 50 | 0 |
| 1.8. | Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh : | | | |
| | a. B U M D | 0 | 100 | 0 |
| | b. Perorangan | 16.086.904 | 100 | 16.086.904 |
| | c. Koperasi | 0 | 100 | 0 |
| | d. Perusahaan lainnya | 0 | 100 | 0 |
| | e. Lain-lain | 0 | 100 | 0 |
| 1.9. | Aktiva Tetap dan Inventaris (Nilai Buku) | 630.784 | 100 | 630.784 |
| 1.10. | Aktiva lainnya selain tersebut diatas | 568.374 | 100 | 568.374 |
| 1.11. | JUMLAH A T M R | | | 18.039.456 |

| NO | KETERANGAN | KOMPONEN | JUMLAH |
|-----|--|------------|------------|
| II. | MODAL | | |
| | 1. MODAL INTI | | |
| | 1.1. Modal Disetor | 5.942.683 | |
| | 1.2. Modal Sumbangan | 0 | |
| | 1.3. Cadangan Umum | 2.364.016 | |
| | 1.4. Cadangan Tujuan | 2.564.858 | |
| | 1.5. Laba Ditahan | 0 | |
| | 1.6. Laba tahun-tahun lalu (100%) | 0 | |
| | 1.7. Rugi tahun-tahun lalu (100%) | 0 | |
| | 1.8. Laba tahun berjalan (50%) | 422.046 | |
| | 1.9. Rugi tahun berjalan (100%) | 0 | |
| | 1.10. SUB TOTAL | 11.293.603 | |
| | 1.11. Good Will | 0 | |
| | 1.13. Modal Inti | | 11.293.603 |
| | 2. MODAL PELENGKAP | | |
| | 2.1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap | 0 | |
| | 2.2. Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (Maksimum 1,25% dari ATMR) | 225.493 | |
| | 2.3. Modal Kuasi | 0 | |
| | 2.4. Pinjaman Subordinasi (Maksimum 50% dari modal inti) | 0 | |
| | 2.5. Jumlah Modal Pelengkap | 225.493 | |
| | 2.6. Jumlah Modal Pelengkap yang diperhitungkan (Maksimum 100% dari modal inti) | | 225.493 |
| | 3. JUMLAH MODAL (II.1.13. + II.2.6.) | | 11.519.096 |
| | III. MODAL MINIMUM (8% X ATMR) | | 1.443.157 |
| | IV. Kelebihan atau Kekurangan Modal (II.3. - III) | | 10.075.940 |
| | V. Rasio Modal (II.3. : I.1.11.) X 100% (11.519.096 : 18.039.456 X 100%) | | 63,86 |

Perhitungan CAR
 PD. BPR. Bank Pasar Klaten
 Tahun 1999
 (dalam ribuan rupiah)

| NO | KETERANGAN | NOMINAL | BOBOT RESIKO % | ATMR |
|-------|---|------------|----------------------|------------|
| I. | AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR) | | | |
| 1. | AKTIVA NERACA | | | |
| 1.1. | Kas | 372.436 | 0 | 0 |
| 1.2. | Sertifikat Bank Indonesia (SBI) | 0 | 0 | 0 |
| 1.3. | Kredit yang dijamin dengan deposito berjangka dan tabungan pada bank yang bersangkutan | 0 | 0 | 0 |
| 1.4. | Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain | 2.625.066 | 20 | 525.013 |
| 1.5. | Kredit kepada bank lain atau Pemerintah Daerah | 0 | 20 | 0 |
| 1.6. | Kredit yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah | 0 | 20 | 0 |
| 1.7. | Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni | 0 | 50 | 0 |
| 1.8. | Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh : | | | |
| | a. B U M D | 0 | 100 | 0 |
| | b. Perorangan | 19.686.429 | 100 | 19.686.429 |
| | c. Koperasi | 0 | 100 | 0 |
| | d. Perusahaan lainnya | 0 | 100 | 0 |
| | e. Lain-lain | 0 | 100 | 0 |
| 1.9. | Aktiva Tetap dan Inventaris (Nilai Buku) | 629.488 | 100 | 629.488 |
| 1.10. | Aktiva lainnya selain tersebut diatas | 1.326.364 | 100 | 1.326.364 |
| 1.11. | JUMLAH A T M R | | | 22.167.295 |

| NO | KETERANGAN | KOMPONEN | JUMLAH |
|-------|--|------------|------------|
| II. | MODAL | | |
| 1. | MODAL INTI | | |
| 1.1. | Modal Disetor | 5.942.683 | |
| 1.2. | Modal Sumbangan | 0 | |
| 1.3. | Cadangan Umum | 2.529.662 | |
| 1.4. | Cadangan Tujuan | 2.730.504 | |
| 1.5. | Laba Ditahan | 0 | |
| 1.6. | Laba tahun-tahun lalu (100%) | 0 | |
| 1.7. | Rugi tahun-tahun lalu (100%) | 0 | |
| 1.8. | Laba tahun berjalan (50%) | 1.012.626 | |
| 1.9. | Rugi tahun berjalan (100%) | 0 | |
| 1.10. | SUB TOTAL | 12.215.475 | |
| 1.11. | Good Will | 0 | |
| 1.13. | Modal Inti | | 12.215.475 |
| 2. | MODAL PELENGKAP | | |
| 2.1. | Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap | 0 | |
| 2.2. | Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (Maksimum 1,25% dari ATMR) | 277.091 | |
| 2.3. | Modal Kuasi | 0 | |
| 2.4. | Pinjaman Subordinasi (Maksimum 50% dari modal inti) | 0 | |
| 2.5. | Jumlah Modal Pelengkap | 277.091 | |
| 2.6. | Jumlah Modal Pelengkap yang diperhitungkan (Maksimum 100% dari modal inti) | | 277.091 |
| 3. | JUMLAH MODAL (II.1.13. + II.2.6.) | | 12.492.566 |
| III. | MODAL MINIMUM (8% X ATMR) | | 1.773.384 |
| IV. | Kelebihan atau Kekurangan Modal (II.3. - III) | | 10.719.183 |
| V. | Rasio Modal (II.3. : I.1.11.) X 100% (12.492.566 : 22.167.295 X 100%) | | 56,36 |

Perhitungan CAR
 PD.BPR.Bank Pasar Klaten
 Tahun 2000
 (dalam ribuan rupiah)

| NO | KETERANGAN | NOMINAL | BOBOT RESIKO % | ATMR |
|----|--|------------|----------------------|------------|
| I. | AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR) | | | |
| | 1. AKTIVA NERACA | | | |
| | 1.1. Kas | 474.429 | 0 | 0 |
| | 1.2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) | 0 | 0 | 0 |
| | 1.3. Kredit yang dijamin dengan deposito berjangka dan tabungan pada bank yang bersangkutan | 0 | 0 | 0 |
| | 1.4. Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain | 3.226.460 | 20 | 645.292 |
| | 1.5. Kredit kepada bank lain atau Pemerintah Daerah | 0 | 20 | 0 |
| | 1.6. Kredit yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah | 0 | 20 | 0 |
| | 1.7. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni | 0 | 50 | 0 |
| | 1.8. Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh : | | | |
| | a. B U M D | 0 | 100 | 0 |
| | b. Perorangan | 23.331.399 | 100 | 23.331.399 |
| | c. Koperasi | 0 | 100 | 0 |
| | d. Perusahaan lainnya | 0 | 100 | 0 |
| | e. Lain-lain | 0 | 100 | 0 |
| | 1.9. Aktiva Tetap dan Inventaris (Nilai Buku) | 582.915 | 100 | 582.915 |
| | 1.10. Aktiva lainnya selain tersebut diatas | 1.603.978 | 100 | 1.603.978 |
| | 1.11. JUMLAH A T M R | | | 26.163.584 |

| NO | KETERANGAN | KOMPONEN | JUMLAH |
|------|--|------------|------------|
| II. | MODAL | | |
| | 1. MODAL INTI | | |
| | 1.1. Modal Disetor | 5.942.683 | |
| | 1.2. Modal Sumbangan | 0 | |
| | 1.3. Cadangan Umum | 2.932.935 | |
| | 1.4. Cadangan Tujuan | 3.133.766 | |
| | 1.5. Laba Ditahan | 0 | |
| | 1.6. Laba tahun-tahun lalu (100%) | 0 | |
| | 1.7. Rugi tahun-tahun lalu (100%) | 0 | |
| | 1.8. Laba tahun berjalan (50%) | 1.070.738 | |
| | 1.9. Rugi tahun berjalan (100%) | 0 | |
| | 1.10. SUB TOTAL | 13.080.132 | |
| | 1.11. Good Will | 0 | |
| | 1.13. Modal Inti | | 13.080.132 |
| | 2. MODAL PELENGKAP | | |
| | 2.1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap | 0 | |
| | 2.2. Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (Maksimum 1,25% dari ATMR) | 327.045 | |
| | 2.3. Modal Kuasi | 0 | |
| | 2.4. Pinjaman Subordinasi (Maksimum 50% dari modal inti) | 0 | |
| | 2.5. Jumlah Modal Pelengkap | 327.045 | |
| | 2.6. Jumlah Modal Pelengkap yang diperhitungkan (Maksimum 100% dari modal inti) | | 327.045 |
| | 3. JUMLAH MODAL (II.1.13. + II.2.6.) | | 13.407.177 |
| III. | MODAL MINIMUM (8% X ATMR) | | 2.093.087 |
| IV. | Kelebihan atau Kekurangan Modal (II.3. - III) | | 11.314.090 |
| V. | Rasio Modal (II.3. : I.1.11.) X 100% (13.407.177 : 26.163.584 X 100%) | | 51,24 |

Perhitungan CAR
 PD.BPR.Bank Pasar Klaten
 Tahun 2001
 (dalam ribuan rupiah)

| NO | KETERANGAN | NOMINAL | BOBOT RESIKO % | ATMR |
|-------|---|------------|----------------|------------|
| I. | AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR) | | | |
| 1. | AKTIVA NERACA | | | |
| 1.1. | Kas | 431.464 | 0 | 0 |
| 1.2. | Sertifikat Bank Indonesia (SBI) | 0 | 0 | 0 |
| 1.3. | Kredit yang dijamin dengan deposito berjangka dan tabungan pada bank yang bersangkutan | 0 | 0 | 0 |
| 1.4. | Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain | 2.589.939 | 20 | 517.988 |
| 1.5. | Kredit kepada bank lain atau Pemerintah Daerah | 0 | 20 | 0 |
| 1.6. | Kredit yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah | 0 | 20 | 0 |
| 1.7. | Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni | 0 | 50 | 0 |
| 1.8. | Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh : | | | |
| | a. B U M D | 0 | 100 | 0 |
| | b. Perorangan | 26.474.493 | 100 | 26.474.493 |
| | c. Koperasi | 0 | 100 | 0 |
| | d. Perusahaan lainnya | 0 | 100 | 0 |
| | e. Lain-lain | 0 | 100 | 0 |
| 1.9. | Aktiva Tetap dan Inventaris (Nilai Buku) | 672.609 | 100 | 672.609 |
| 1.10. | Aktiva lainnya selain tersebut diatas | 1.702.811 | 100 | 1.702.811 |
| | 1.11. JUMLAH A T M R | | | 29.367.901 |

| NO | KETERANGAN | KOMPONEN | JUMLAH |
|------|--|------------|------------|
| II. | MODAL | | |
| | 1. MODAL INTI | | |
| | 1.1. Modal Disetor | 5.942.683 | |
| | 1.2. Modal Sumbangan | 0 | |
| | 1.3. Cadangan Umum | 3.359.318 | |
| | 1.4. Cadangan Tujuan | 3.560.159 | |
| | 1.5. Laba Ditahan | 0 | |
| | 1.6. Laba tahun-tahun lalu (100%) | 0 | |
| | 1.7. Rugi tahun-tahun lalu (100%) | 0 | |
| | 1.8. Laba tahun berjalan (50%) | 1.096.371 | |
| | 1.9. Rugi tahun berjalan (100%) | 0 | |
| | 1.10. SUB TOTAL | 13.958.531 | |
| | 1.11. Good Will | 0 | |
| | 1.13. Modal Inti | | 13.958.531 |
| | 2. MODAL PELENGKAP | | |
| | 2.1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap | 0 | |
| | 2.2. Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (Maksimum 1,25% dari ATMR) | 367.099 | |
| | 2.3. Modal Kuasi | 0 | |
| | 2.4. Pinjaman Subordinasi (Maksimum 50% dari modal inti) | 0 | |
| | 2.5. Jumlah Modal Pelengkap | 367.099 | |
| | 2.6. Jumlah Modal Pelengkap yang diperhitungkan (Maksimum 100% dari modal inti) | | 367.099 |
| | 3. JUMLAH MODAL (II.1.13. + II.2.6.) | | 14.325.630 |
| III. | MODAL MINIMUM (8% X ATMR) | | 2.349.433 |
| IV. | Kelebihan atau Kekurangan Modal (II.3. - III) | | 11.976.198 |
| V. | Rasio Modal (II.3. : I.1.11.) X 100% (14.325.630 : 29.367.901 X 100%) | | 48,78 |

Perhitungan CAR
 PD.BPR.Bank Pasar Klaten
 Tahun 2002
 (dalam ribuan rupiah)

| NO | KETERANGAN | NOMINAL | BOBOT RESIKO % | ATMR |
|-------|---|------------|----------------------|------------|
| I. | AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR) | | | |
| 1. | AKTIVA NERACA | | | |
| 1.1. | Kas | 724.824 | 0 | 0 |
| 1.2. | Sertifikat Bank Indonesia (SBI) | 0 | 0 | 0 |
| 1.3. | Kredit yang dijamin dengan deposito berjangka dan tabungan pada bank yang bersangkutan | 11.400 | 0 | 0 |
| 1.4. | Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain | 2.941.134 | 20 | 588.277 |
| 1.5. | Kredit kepada bank lain atau Pemerintah Daerah | 0 | 20 | 0 |
| 1.6. | Kredit yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah | 0 | 20 | 0 |
| 1.7. | Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni | 0 | 50 | 0 |
| 1.8. | Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh : | | | |
| | a. B U M D | 0 | 100 | 0 |
| | b. Perorangan | 27.651.600 | 100 | 27.651.600 |
| | c. Koperasi | 0 | 100 | 0 |
| | d. Perusahaan lainnya | 0 | 100 | 0 |
| | e. Lain-lain | 0 | 100 | 0 |
| 1.9. | Aktiva Tetap dan Inventaris (Nilai Buku) | 677.024 | 100 | 677.024 |
| 1.10. | Aktiva lainnya selain tersebut diatas | 1.760.857 | 100 | 1.760.857 |
| 1.11. | JUMLAH A T M R | | | 30.677.709 |

| NO | KETERANGAN | KOMPONEN | JUMLAH |
|------|--|------------|------------|
| II. | MODAL | | |
| | 1. MODAL INTI | | |
| | 1.1. Modal Disetor | 5.942.683 | |
| | 1.2. Modal Sumbangan | 0 | |
| | 1.3. Cadangan Umum | 3.796.091 | |
| | 1.4. Cadangan Tujuan | 3.887.738 | |
| | 1.5. Laba Ditahan | 0 | |
| | 1.6. Laba tahun-tahun lalu (100%) | 0 | |
| | 1.7. Rugi tahun-tahun lalu (100%) | 0 | |
| | 1.8. Laba tahun berjalan (50%) | 958.614 | |
| | 1.9. Rugi tahun berjalan (100%) | 0 | |
| | 1.10. SUB TOTAL | 14.585.126 | |
| | 1.11. Good Will | 0 | |
| | 1.13. Modal Inti | | 14.585.126 |
| | 2. MODAL PELENGKAP | | |
| | 2.1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap | 0 | |
| | 2.2. Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (Maksimum 1,25% dari ATMR) | 383.471 | |
| | 2.3. Modal Kuasi | 0 | |
| | 2.4. Pinjaman Subordinasi (Maksimum 50% dari modal inti) | 0 | |
| | 2.5. Jumlah Modal Pelengkap | 383.471 | |
| | 2.6. Jumlah Modal Pelengkap yang diperhitungkan (Maksimum 100% dari modal inti) | | 383.471 |
| | 3. JUMLAH MODAL (II.1.13. + II.2.6.) | | 14.968.597 |
| III. | MODAL MINIMUM (8% X ATMR) | | 2.454.217 |
| IV. | Kelebihan atau Kekurangan Modal (II.3. - III) | | 12.514.380 |
| V. | Rasio Modal (II.3. : I.1.11.) X 100% (14.968.597 : 30.677.709 X 100%) | | 48,79 |

Lampiran IV
Perhitungan BDR
PD.BPR.Bank Pasar Klaten
Tahun 1998-2002
(dalam ribuan rupiah)

| Keterangan | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|--|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Aktiva Produktif yg diklasifikasikan: | | | | | |
| Kurang Lancar (50%) | 264.022 | 273.705 | 252.745 | 227.724 | 351.715 |
| Diragukan (75%) | 1.184.523 | 730.357 | 636.385 | 615.801 | 700.491 |
| Macet (100%) | 1.681.303 | 1.642.032 | 1.665.598 | 1.461.916 | 1.752.444 |
| Jml Aktv. Prod. Yang diklasifikasi | 3.129.848 | 2.646.094 | 2.553.728 | 2.305.441 | 2.804.650 |
| Aktiva Produktif : | | | | | |
| Kredit yang diberikan | 16.086.904 | 19.686.429 | 23.331.398 | 26.474.493 | 27.663.000 |
| Surat berharga | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Penempatan dana pada bank lain: | | | | | |
| Tabungan | 1.127.720 | 744.063 | 1.146.823 | 768.276 | 897.457 |
| Deposito | 2.000.000 | 1.650.000 | 700.000 | 1.110.000 | 1.110.000 |
| Jml Aktiva Produktif | 19.214.624 | 22.080.492 | 25.178.221 | 28.352.769 | 29.670.457 |
| BDR | 16,29% | 11,98% | 10,14% | 8,13% | 9,45% |

Lampiran V
Perhitungan KAP
PD. BPR. Bank Pasar Klaten
Tahun 1998 -2002

(Dalam ribuan rupiah)

| Keterangan | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|----------------|-------------|-------------|---------------|----------------|---------------|
| PPAP yg dibtk | 1.050.412 | 1.349.805 | 1.795.805 | 1.808.549 | 1.841.577 |
| PPAP wjb dibtk | 1.050.412 | 1.349.805 | 1.865.986 | 1.785.886 | 1.884.468 |
| | 100% | 100% | 96,24% | 101,27% | 97,72% |

Kolektibilitas Kredit
(Dalam ribuan rupiah)

| Keterangan | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|---------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Lancar | 12.298.193 | 16.523.178 | 20.313.131 | 23.736.062 | 24.273.137 |
| Kurang Lancar | 528.044 | 547.409 | 505.490 | 455.448 | 703.430 |
| Diragukan | 1.579.364 | 973.810 | 847.180 | 821.067 | 933.988 |
| Macet | 1.681.303 | 1.642.032 | 1.665.598 | 1.461.916 | 1.752.444 |
| Jumlah | 16.086.904 | 19.686.429 | 23.331.398 | 26.474.493 | 27.663.000 |
| PPAP wajib dibentuk | 1.050.412 | 1.349.805 | 1.865.986 | 1.785.886 | 1.884.468 |

Lampiran VI
Rincian Laba Rugi dan Biaya
PD. BPR. Bank Pasar Klaten
Tahun 1998
Periode : 12 bulan terakhir
(dalam ribuan rupiah)

| No | Bulan | Laba 12 bulan terakhir | Volume usaha (Ro A : 12) | Biaya Opersional | Pendpt. Operasional |
|-----------|--------------|-------------------------------|-----------------------------------|-------------------------|----------------------------|
| 1 | Desember '98 | 117.390 | 20.203.848 | 527.483 | 645.085 |
| 2 | November | 160.145 | 19.847.249 | 415.487 | 575.769 |
| 3. | Oktober | 162.683 | 19.445.394 | 421.423 | 584.646 |
| 4. | September | 148.886 | 19.611.024 | 409.613 | 558.867 |
| 5. | Agustus | 103.715 | 19.623.035 | 412.386 | 516.358 |
| 6. | Juli | 112.232 | 19.819.971 | 392.263 | 504.747 |
| 7. | Juni | 136.469 | 19.663.448 | 350.411 | 486.955 |
| 8. | Mei | 162.039 | 20.126.969 | 622.837 | 468.343 |
| 9. | April | 136.515 | 21.931.864 | 345.323 | 482.019 |
| 10. | Maret | 123.154 | 21.928.410 | 365.167 | 488.900 |
| 11. | Februari | 123.147 | 22.011.619 | 330.198 | 453.476 |
| 12. | Januari | 31.045 | 21.747.974 | 383.912 | 415.468 |
| | | 1.517.422 | 244.960.807 | 4.976.503 | 6.180.634 |
| | | | 20.413.400 | | |

Rincian Laba Rugi dan Biaya
 PD. BPR. Bank Pasar Klaten
 Tahun 1999
 Periode : 12 bulan terakhir
 (dalam ribuan rupiah)

| No | Bulan | Laba 12 bulan terakhir | Volume usaha (Ro A : 12) | Biaya Opersional | Pendpt. Operasional |
|-----|--------------|------------------------|----------------------------|------------------|---------------------|
| 1 | Desember '99 | 40 863 | 23 289 978 | 654 145 | 697 892 |
| 2 | November | 356 846 | 23 040 576 | 296 176 | 653 128 |
| 3. | Oktober | 303 999 | 22 622 889 | 349 388 | 653 682 |
| 4. | September | 274 106 | 22 121 999 | 402 522 | 677 113 |
| 5. | Agustus | 313 769 | 21 983 863 | 338 178 | 652 494 |
| 6. | Juli | 297 453 | 21 583 466 | 387 497 | 685 325 |
| 7. | Juni | 303 935 | 21 359 086 | 357 918 | 661 946 |
| 8. | Mei | 269 771 | 21 374 017 | 393 317 | 663 226 |
| 9. | April | 158 075 | 21 025 298 | 519 568 | 677 809 |
| 10. | Maret | 257 938 | 20 812 257 | 395 214 | 653 015 |
| 11. | Februari | 199 921 | 19 829 503 | 395 138 | 595 641 |
| 12. | Januari | 104 035 | 19 812 629 | 454 763 | 559 424 |
| | | 2 880 717 | 258 855 565 | 4 943 829 | 7 830 702 |
| | | | 21 571 297 | | |

Rincian Laba Rugi dan Biaya
 PD. BPR. Bank Pasar Klaten
 Tahun 2000
 Periode : 12 bulan terakhir
 (dalam ribuan rupiah)

| No | Bulan | Laba 12 bulan terakhir | Volume usaha (Ro A : 12) | Biaya Opersional | Pendpt. Operasional |
|-----|--------------|------------------------|----------------------------|------------------|---------------------|
| 1 | Desember '00 | - 32.763 | 27.423.375 | 671.317 | 641.642 |
| 2 | November | 262.422 | 26.773.411 | 381.515 | 644.233 |
| 3. | Oktober | 330.240 | 26.993.412 | 378.499 | 709.639 |
| 4. | September | 298.562 | 26.918.309 | 366.447 | 665.633 |
| 5. | Agustus | 277.782 | 26.714.369 | 430.143 | 708.759 |
| 6. | Juli | 305.680 | 27.047.344 | 388.523 | 694.787 |
| 7. | Juni | 105.965 | 26.265.644 | 605.375 | 711.525 |
| 8. | Mei | 220.085 | 259.997.686 | 506.583 | 426.839 |
| 9. | April | 239.100 | 23.774.814 | 437.792 | 676.997 |
| 10. | Maret | 347.391 | 22.399.634 | 356.031 | 703.657 |
| 11. | Februari | 371.650 | 22.288.469 | 313.752 | 686.145 |
| 12. | Januari | 320.630 | 22.276.816 | 299.599 | 621.040 |
| | | 3.046.751 | 304.880.895 | 5.135.572 | 8.190.904 |
| | | | 25.406.741 | | |

Rincian Laba Rugi dan Biaya
 PD. BPR. Bank Pasar Klaten
 Tahun 2001
 Periode : 12 bulan terakhir
 (dalam ribuan rupiah)

| No | Bulan | Laba 12 bulan terakhir | Volume usaha (Ro A : 12) | Biaya Opersional | Pendpt. Operasional |
|-----|--------------|------------------------|----------------------------|------------------|---------------------|
| 1 | Desember '01 | 273.686 | 30.062.767 | 392.836 | 669.765 |
| 2 | November | 257.910 | 28.942.721 | 495.251 | 753.915 |
| 3. | Oktober | 281.204 | 28.961.916 | 442.367 | 725.768 |
| 4. | September | 294.034 | 28.422.695 | 468.391 | 762.855 |
| 5. | Agustus | 288.881 | 27.655.813 | 452.122 | 748.023 |
| 6. | Juli | 290.208 | 27.188.423 | 458.077 | 749.015 |
| 7. | Juni | 163.895 | 26.664.639 | 559.016 | 760.365 |
| 8. | Mei | 279.040 | 26.708.098 | 470.209 | 750.744 |
| 9. | April | 250.989 | 26.872.342 | 448.362 | 699.541 |
| 10. | Maret | 163.707 | 26.818.779 | 511.976 | 676.167 |
| 11. | Februari | 285.423 | 27.138.606 | 411.013 | 698.221 |
| 12. | Januari | 278.504 | 26.914.382 | 409194 | 688.287 |
| | | 3.107.491 | 332.351.186 | 5.561.821 | 8.680.670 |
| | | | 27.695.932 | | |

Rincian Laba Rugi dan Biaya
 PD. BPR. Bank Pasar Klaten
 Tahun 2002
 Periode : 12 bulan terakhir
 (dalam ribuan rupiah)

| No | Bulan | Laba 12 bulan terakhir | Volume usaha (Ro A : 12) | Biaya Opersional | Pendpt. Operasional |
|-----|--------------|------------------------|----------------------------|------------------|---------------------|
| 1 | Desember '02 | 80.938 | 31.925.262 | 599.269 | 680.152 |
| 2 | November | 272.784 | 31.392.587 | 474.046 | 748.299 |
| 3. | Oktober | 267.282 | 31.250.419 | 499.954 | 767.497 |
| 4. | September | 286.988 | 30.860.050 | 486.970 | 774.217 |
| 5. | Agustus | 265.925 | 30.494.880 | 481.355 | 747.979 |
| 6. | Juli | 225.657 | 30.159.681 | 518.029 | 744.061 |
| 7. | Juni | 57.909 | 29.502.605 | 691.392 | 749.575 |
| 8. | Mei | 255.958 | 29.577.431 | 492.580 | 748.988 |
| 9. | April | 189.285 | 28.356.510 | 542.724 | 732.327 |
| 10. | Maret | 267.818 | 28.449.070 | 470.806 | 738.818 |
| 11. | Februari | 251.393 | 28.390.223 | 457.847 | 709.368 |
| 12. | Januari | 291.953 | 28.887.976 | 451.358 | 743.731 |
| | | 2.713.897 | 359.247.201 | 6.166.336 | 8.885.648 |
| | | | 29.937.267 | | |

Lampiran VII
Perhitungan LDR
 PD.BPR. Bank Pasar Klaten
 Tahun 1998-2002
 (dalam ribuan rupiah)

| Keterangan | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|---|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Kredit yang diberikan oleh bank: | | | | | |
| 1. Kredit yang diberikan | 16.086.904 | 19.686.429 | 23.331.398 | 26.474.493 | 27.663.000 |
| Bagian kredit sindikasi yg dibiayai bank lain | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2. Penanaman kepada bank lain kredit yg diberikan dg jk wkt lebih 3 bulan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka sindikasi | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah kredit yang diberikan | 16.086.904 | 19.686.429 | 23.331.398 | 26.474.493 | 27.663.000 |
| Dana yang diterima : | | | | | |
| 1. Deposito u/m | 4.843.550 | 6.046.150 | 8.134.150 | 8.579.250 | 10.750.350 |
| Antar bank Pasiva | 348.965 | 0 | 500.000 | 1.000.000 | 0 |
| Tabungan u/m | 2.490.167 | 2.843.024 | 3.471.949 | 4.333.613 | 4.602.857 |
| 2. Pinjaman bukan dari bank Jangka waktu lebih dari 3 bulan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3. Deposito dan pinjaman dari bank lain jk wkt lebih dari 3 bulan | 389.916 | 280.100 | 210.700 | 141.300 | 71.900 |
| 4. Modal inti | 11.293.603 | 12.215.475 | 13.080.132 | 13.958.531 | 14.585.126 |
| 5. Modal pinjaman | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah dana yang diterima | 19.366.201 | 21.384.749 | 25.396.931 | 28.012.694 | 30.010.233 |
| LDR (%) | 83,06 | 92,06 | 91,87 | 94,51 | 92,18 |

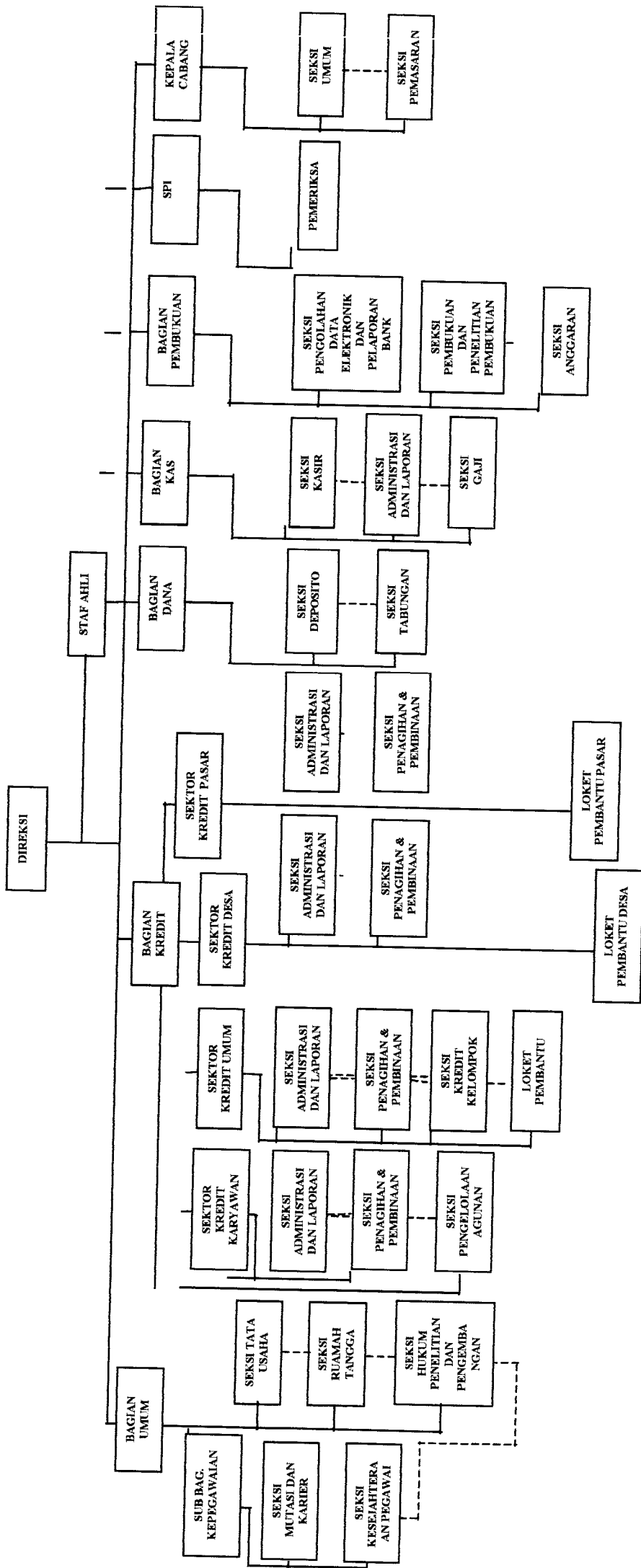
Lampiran VIII
Perhitungan Cash Ratio
PD.BPR.Bank Pasar Klaten
Tahun 1998-2002
 (dalam ribuan rupiah)

| Keterangan | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|-----------------------------|------------------|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| alat Likuid: | | | | | |
| Kas | 201.226 | 372.436 | 474.429 | 431.464 | 724.824 |
| Giro | 639.252 | 231.003 | 1.379.636 | 711.662 | 933.677 |
| Tabungan u/k | 1.127.720 | 744.063 | 1.146.823 | 768.276 | 897.457 |
| Deposito | 2.000.000 | 1.650.000 | 700.000 | 1.110.000 | 1.110.000 |
| Jumlah alat likuid | 3.968.198 | 2.997.502 | 3.700.888 | 3.021.402 | 3.665.958 |
| Hutang Lancar : | | | | | |
| Kewajiban segera | 62.345 | 24.821 | 28.316 | 31.450 | 52.043 |
| Tabungan u/m | 2.490.167 | 2.843.025 | 3.471.949 | 4.333.613 | 4.602.857 |
| Deposito u/m | 4.843.550 | 6.046.150 | 8.134.150 | 8.579.250 | 10.750.350 |
| Bank Indonesia | 389.917 | 280.100 | 210.700 | 141.300 | 71.900 |
| Antar Bank Pasiva | 348.965 | 0 | 500.000 | 1.000.000 | 100.000 |
| Jumlah hutang Lancar | 8.134.944 | 9.194.096 | 12.345.115 | 14.085.613 | 15.577.150 |
| Cash Ratio | 48,78% | 32,6% | 29,9% | 21,45% | 23,53% |

Lampiran IX
Perhitungan Nilai Kredit dan Nilai CAMEL
Tahun 1998-2002

| Ket | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|------------------------|---|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1. Permodalan | | | | | |
| Rasio CAR | 63,86% | 56,36% | 51,24% | 48,78% | 48,79% |
| NK | $(63,86 : 0,1) + 1 = 638,6$ max 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Bbt faktor | $0,3/0,3 \times 1 = 1$ | 1 | 1 | 1 | 1 |
| NK kombinasi | $100 \times 1 = 100$ | 100 | 100 | 100 | 100 |
| N. CAMEL | $100 \times 0,3 = 30$ | 30 | 30 | 30 | 30 |
| 2. KAP | | | | | |
| a. BDR | | | | | |
| Rasio BDR | 16,29% | 11,98% | 10,14% | 8,13% | 9,45% |
| NK | $(22,5 - 16,29) : 0,15 = 41,4$ | 70,1 | 82,4 | 95,8 | 87 |
| Bbt faktor | $0,25/0,3 = 0,83$ | 0,83 | 0,83 | 0,83 | 0,83 |
| NK kombinasi | $41,4 \times 0,83 = 34,36$ | 58,21 | 68,39 | 79,5 | 72,21 |
| N. CAMEL | $34,36 \times 0,3 = 10,3$ | 17,5 | 20,5 | 23,9 | 21,7 |
| b. KAP | | | | | |
| Rasio KAP | 100% | 100% | 96,24% | 101,27% | 97,72% |
| NK | $100 \times 1 = 100$, max 100 | 100 | 96,24 | 100 | 97,72 |
| Bbt faktor | $0,05 / 0,3 = 0,17$ | 0,17 | 0,17 | 0,17 | 0,17 |
| NK kombinasi | $100 \times 0,17 = 17$ | 17 | 16,36 | 17,2 | 16,61 |
| N. CAMEL | 5 | 5 | 4,9 | 5 | 4,98 |
| 3. Rentabilitas | | | | | |
| a. ROA | | | | | |
| Rasio ROA | 7,43% | 13,35% | 11,99% | 11,22% | 9,07% |
| NK | $7,43 / 0,0015 \times 1 = 495$, max 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Bbt faktor | $0,05 / 0,1 = 0,5$ | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 |
| NK kombinasi | $100 \times 0,5 = 50$ | 50 | 50 | 50 | 50 |
| N. CAMEL | $50 \times 0,1 = 5$ | 5 | 5 | 5 | 5 |
| b. BOPO | | | | | |
| Rasio BOPO | 80,52% | 63,13% | 62,70% | 64,07% | 69,39% |
| NK | $(100 - 80,52) : 0,08 = 243,5$, max 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Bbt faktor | $0,05/0,1 = 0,5$ | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 |
| NK kombinasi | $100 \times 0,5 = 50$ | 50 | 50 | 50 | 50 |
| N. CAMEL | $50 \times 0,1 = 5$ | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 4. Likuiditas | | | | | |
| a. LDR | | | | | |
| Rasio LDR | 83,06% | 92,06% | 91,87% | 94,52% | 92,18% |
| NK | $(115 - 83,06) \times 4 = 127,76$, max 100 | 91,76 | 92,5 | 81,9 | 91,28 |
| Bbt faktor | $0,05/0,1 = 0,5$ | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 |
| NK kombinasi | $100 \times 0,5 = 50$ | 45,88 | 46,26 | 40,95 | 45,64 |
| N. CAMEL | $50 \times 0,1 = 5$ | 4,6 | 4,6 | 4,1 | 4,56 |
| b. Cash Ratio | | | | | |
| Rasio CR | 48,78% | 32,6% | 29,9% | 21,45% | 23,53% |
| NK | $48,78 / 0,05 \times 1 = 975$, max 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Bbt faktor | $0,05/0,1 = 0,5$ | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 |
| NK kombinasi | $100 \times 0,5 = 50$ | 50 | 50 | 50 | 50 |
| N. CAMEL | $50 \times 0,1 = 5$ | 5 | 5 | 5 | 5 |

Lampiran X
BAGAN STRUKTUR ORGANISASI
PERUSDA BPR "BANK PASAR"
KABUPATEN KLATEN



KETERANGAN :

_____ GARIS KOMANDO

----- GARIS KOORDINASI